

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA TAMAN HUTAN  
RAYA (TAHURA) DI DESA NGATA BARU  
KECAMATAN SIGI BIROMARU  
KABUPATEN SIGI**

***DEVELOPMENT STRATEGY FOR FOREST PARK  
TOURISM (TAHURA) IN NGATA BARU VILLAGE  
SIGI BIROMARU DISTRICT  
SIGI REGENCY***

**NANA FITRIANA I LADJUDO**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pertanian  
Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU-ILMU PERTANIAN  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PALU  
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA TAMAN HUTAN  
RAYA (TAHURA) DI DESA NGATA BARU  
KECAMATAN SIGI BIROMARU  
KABUPATEN SIGI**

***DEVELOPMENT STRATEGY FOR FOREST PARK  
TOURISM (TAHURA) IN NGATA BARU VILLAGE  
SIGI BIROMARU DISTRICT  
SIGI REGENCY***

Oleh :

**NANA FITRIANA I LADJUDO  
E 202 18 024**

**TESIS**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pertanian  
Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian**



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU-ILMU PERTANIAN  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PALU  
2020**

## PENGESAHAN

### STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA TAMAN HUTAN RAYA (TAHURA) DI DESA NGATA BARU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Oleh

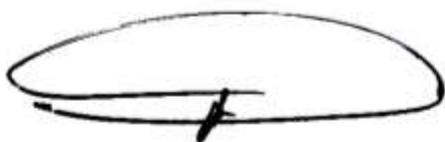
Nana Fitriana I Ladjudo  
Nomor Stambuk: E2021824

## TESIS

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister Pertanian  
Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian,

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada Tanggal  
Seperti tertera di bawah ini,

Palu, 29 Desember 2020



(Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P.)  
Ketua Tim Pembimbing



(Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si.)  
Anggota Tim Pembimbing

Mengetahui



(Prof. Dr. Ir. H. Alam Anshary, M.Si., IP.U., ASEAN Eng)  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Tadulako



(Prof. Dr. Shahabuddin, M.Si.)  
Koordinator Program Studi  
Magister Ilmu-Ilmu Pertanian

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Tadulako maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Palu, 29 Desember 2020

Yang membuat pernyataan

A 10,000 Indonesian Rupiah banknote is shown, partially obscured by a large, bold, black signature. The signature is written in a cursive style. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'REPUBLIK INDONESIA', and 'BANK INDONESIA'.

( NANA FITRIANA I LADJUDO )

N0. Stb. E 202 18 024

## ABSTRAK

Nana Fitriana I Ladjudo (2020), dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) Di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Dibimbing oleh Imran Rachman, dan Hasriani Muis.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi dan merumuskan strategi untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian dilakukan melalui kegiatan survey dan wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan (*Questioner*). Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Sementara untuk analisis data menggunakan analisis SWOT dan analisis *stakeholder*.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran *stakeholder* dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok *subject* merupakan kelompok PKL dan kelompok tani hutan yang memiliki kepentingan tinggi, namun pengaruhnya rendah dalam pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru, kelompok *key player* merupakan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT TAHURA dan Dinas Parawisata yang merupakan *stakeholder* paling berperan dalam pengembangan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru, dan kelompok *crowd* merupakan Pemerintah Desa dan pengusaha ojek Desa Ngata Baru yang mempunyai peran sangat rendah terhadap pengembangan TAHURA di Desa Ngata Baru. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, wisata TAHURA di Desa Ngata Baru ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa wisata TAHURA di Desa Ngata Baru mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum memanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), yaitu dengan cara: a) Mengelola potensi obyek wisata yang dimiliki (panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli; sumber air yang cukup melimpah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan) dengan otonomi daerah yang memberikan kewenangan pemerintah daerah untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing; b) Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke obyek wisata tersebut; c) Melakukan inovasi produk dan atraksi wisata seperti pengadaan fasilitas permainan air, gardu pandang dan kereta wisata; dan d) Menfaatkan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, serta dapat dengan mudah pula menarik investasi swasta.

**Kata Kunci :** Strategi, Pengembangan, Wisata, TAHURA.

## **ABSTRACT**

*Nana Fitriana I Ladjudo (2020), with the title "Development Strategy for Forest Park Tourism (Tahura) in Ngata Baru Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency". Supervised by Imran Rachman, and Hasriani Muis.*

*The purpose of this study is to determine the role of stakeholders in the development of Forest Park Tourism in Ngata Baru Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency and formulate a strategy to optimize the development of Raya Forest Park tourism in Ngata Baru Village, Sigi Biromaru District, Sigi Regency. The study was conducted through survey and interview activities which were supplemented by a questionnaire. Determination of respondents carried out deliberately (purposive sampling). While for data analysis using SWOT analysis and stakeholder analysis.*

*Based on the results of the study, it is known that the role of stakeholders in this study is divided into 3 groups, namely the subject group is the PKL group and the forest farmer group that has high importance, but the effect is low in the development of Tahura tourism in Ngata Baru Village, the key player group is the Provincial Forest Service Central Sulawesi, UPT TAHURA and Tourism Office which are the most important stakeholders in the development of TAHURA tourism in Ngata Baru Village, and the crowd groups are the Village Government and motorcycle taxi entrepreneurs of Ngata Baru Village who have a very low role in the development of TAHURA in Ngata Baru Village. From the results of the SWOT analysis conducted, TAHURA tourism in Ngata Baru Village into the First Quadrant in the SWOT diagram, as for the alternative strategies used, is SO (Strength and Opportunities), with the consideration that TAHURA tourism in Ngata Baru Village has a lot of natural potential and great to be developed, but not yet utilized optimally, for that in developing TAHURA tourism in Ngata Baru Village must create a strategy using strength to take advantage of opportunities, namely by: a) Managing the potential of tourism objects that are owned ( beautiful natural panorama, cool and still original; abundant water sources and atmosphere of tourist objects that provide comfort) with regional autonomy that gives local government authority to manage the potential of their respective regions; b) Increase security in tourist attractions in order to maintain comfort and attract more visitors to come to these attractions; c) Carry out product innovations and tourist attractions such as the provision of water games facilities, substations and tour trains; and d) Utilizing the distance of attractions near the city to facilitate visitor accessibility, and can also easily attract private investment.*

**Keywords:** *Strategy, Development, Tourism, TAHURA.*

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillah*

Segala puji bagi *Allah Subhanahu Wata'ala*, penguasa semesta alam, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master pada Program Studi Ilmu pertanian Program Pasca Sarjana Universitas Tadulako Palu, dengan judul "Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) Di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi".

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian tesis ini. Melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Ayahanda Ilham H Ladjudo dan Ibunda tercinta Zulfin terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, pengorbanan, dan ketulusannya dalam membesarkan dan mendukung penulis. Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala* senantiasa melimpahkan rahmat dan lindungan-Nya kepada keduanya.
2. 2. Patner dari S1 sampai sekarang Fikriansya S.Hut. yang selalu menjadi penyemangat dan memberi support yang luar biasa untuk tetap melanjutkan sekolah .
3. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Mahfudz, M.P. selaku Rektor Universitas Tadulako Palu beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Tadulako Palu.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Alam Anshary, M.Si. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Tadulako beserta jajaran Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Tadulako Palu.

5. Bapak Prof. Dr. Shahabuddin, M.Si. Selaku koordinator Program Studi Ilmu Ilmu Pertanian Pasca Sarjana Universitas Tadulako Palu.
6. Bapak Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P. dan ibu Dr. Hasriani Muis, S.Hut, Mau. selaku pembimbing, dimana dalam kesibukannya sehari-hari masih menyempatkan diri untuk memberikan saran dan masukan yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini hingga akhir. Semoga kebaikan bapak dapat balasan dari *Allah Subhanahu Wata'ala*.
7. Seluruh staf pengajar (dosen) dalam lingkungan Pasca Sarjana, khususnya dalam lingkup Program Studi Ilmu ilmu pertanian yang banyak memberi waktunya untuk mendidik dan membagi ilmu pengetahuan pada penulis.
8. Staf administrasi, keuangan, dan perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Tadulako Palu yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan-kemudahan administrasi.
9. Seluruh informan yang terlibat, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti, dan juga atas informasinya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.
10. Teristimewa teman-teman Magister Ilmu Ilmu pertanian angkatan 2018 Program Pascasarjana Universitas Tadulako yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Teman teman saya yang selalu mendukung, yang selalu support dalam segala hal, Yuyun Yulianti, S.KM, Wilda kridani, S.E , Nurlaela, S.Agr.
12. Dan kepada pihak-pihak lain yang telah begitu banyak membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga *Allah Subhanahu Wata'ala* senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya bagi kita semua, terima kasih untuk bantuannya selama ini, semoga juga dapat menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Amin. Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan dalam penyusunan tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di kemudian hari. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Teknik Sipil.

Palu, November 2020

Penulis

( Nana Fitraian I Ladjudo)

NIM: E 202 18 024

## DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b>	<b>7</b>
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kajian Pustaka	8
2.2.1 Taman Hutan Raya (TAHURA)	8
2.2.2 Pengelolaan Taman Hutan Raya	11
2.2.3 Ekowisata	14
2.2.4 Objek Daya Tarik Wisata	15
2.2.5 Pengembangan Ekowisata	16
2.3. Kerangka Pemikiran	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>22</b>
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.2. Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data	22
3.3. Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Bahan dan Alat	24
3.5 Teknik Analisis Data	24
3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya	35
3.7 Tahapan Penelitian	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>38</b>
4.1. Gambaran Obyek Penelitian	38
4.1.1 Letak Geografis	38
4.1.2 Iklim dan Curah Hujan	39
4.1.3 Kondisi Hidrologi	41
4.1.4 Keadaan Tanah, Geologi dan Topografi	43
4.1.5 Keadaan Flora dan Fauna	45

4.2 Peran <i>Stakeholder</i> Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi	46
4.2.1 Identifikasi <i>Stakeholder</i>	46
4.2.2 Identifikasi Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i>	47
4.3 Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru	54
4.3.1 Matriks IFAS ( <i>Internal Strategic Factors Summary</i> )	68
4.3.2 Matriks EFAS ( <i>Eksternal Strategic Factors Summary</i> )	70
4.3.3 Posisi Strategi Pada Matriks <i>Grand Strategy</i>	72
4.3.4 Matriks SWOT ( <i>Strenght, Weakness, Opportunities, Threats</i> )	76
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	<b>83</b>
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran	84
<b>DAFTAR RUJUKAN</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Nama Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Penelitian terdahulu	7
Tabel 2. Matriks SWOT	29
Tabel 3. Penilaian Tingkat Kepentingan	33
Tabel 4. Penilaian Tingkat Pengaruh	34
Tabel 5. <i>Stakeholder</i> Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya	46
Tabel 6. Tingkat Kepentingan <i>Stakeholder</i> Dalam Kegiatan Wisata Alam TAHURA	48
Tabel 7. Tingkat Pengaruh <i>Stakeholder</i> Kegiatan Wisata Alam TAHURA	49
Tabel 8. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal	55
Tabel 9. Kriteria Kekuatan Kelemahan Dan Peluang Ancaman	57
Tabel 10. Mean Kekuatan Wisata Taman Hutan Raya	57
Tabel 11. Mean Kelemahan Wisata Taman Hutan Raya	59
Tabel 12. Mean Peluang Wisata Taman Hutan Raya	62
Tabel 13. Mean Ancaman Wisata Taman Hutan Raya	66
Tabel 14. Faktor Strategis Internal Wisata Taman Hutan Raya	69
Tabel 15. Faktor Strategis Eksternal Wisata Taman Hutan Raya	71
Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman	72
Tabel 17. Formulasi Strategi Pengembangan Wisata	77

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nama Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	21
Gambar 2. Diagram SWOT	28
Gambar 3. Aktor grid	31
Gambar 4. Bagan Alir Penelitian	36
Gambar 5. Matriks Kepentingan dan Pengaruh <i>Stakeholder</i>	50
Gambar 6. Panorama Alam dan Suasana Obyek Wisata TAHURA Desa Ngata Baru	58
Gambar 7. Sejumlah Fasilitas Yang Masih Dikelola Sangat Sederhana, Yang Diakibatkan Pula Oleh Keterbatasan Anggaran Untuk Biaya Sarana Dan Prasarana Obyek Wisata	60
Gambar 8. Kondisi Jalan Menuju Lokasi TAHURA Desa Ngata Baru Yang Rusak	61
Gambar 9. Kunjungan Para Wisatawan di TAHURA Ngata Baru	63
Gambar 10. Panorama Alam Yang Indah Dengan Menambahkan Jalan Setapak	64
Gambar 11. Matriks <i>Grand Strategy</i> Wisata Taman Hutan Raya	73

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hutan sebagai sumberdaya alam merupakan sumber dari berbagai barang dan jasa yang perlu dikelola secara optimal dan lestari untuk menjaga eksistensinya. Untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang dapat menjamin fungsi hutan sebagai penyangga pembangunan berkelanjutan, maka pengelolaan hutan harus diarahkan pada upaya-upaya peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta peningkatan fungsi hutan untuk kelestarian lingkungan. Sumberdaya alam tersebut dikelola secara terus menerus sebagai usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan rakyat harus memperhatikan aspek lingkungan.

Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pasal 8 disebutkan bahwa: (1) pemerintah dapat menetapkan kawasan hutan tertentu untuk tujuan khusus, (2) penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus dimaksud untuk kepentingan umum, seperti: penelitian dan pengembangan, pendidikan dan latihan serta keagamaan dan budaya. Kawasan hutan dengan kategori tersebut ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan tetap, yaitu hutan yang keberadaannya terus dipertahankan baik itu sebagai hutan lindung, atau hutan konservasi atau hutan produksi. Firmansyah dan Diah dikutip oleh Wiharyanto (2007), mengemukakan bahwa pengelolaan sumberdaya alam yang hanya berorientasi ekonomi akan

membawa efek positif secara ekonomi tetapi menimbulkan efek negatif bagi kelangsungan kehidupan umat manusia.

Wiharyanto (2007) mengatakan bahwa untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis ekosistem, perlu suatu pendekatan yang rasional di dalam pemanfaatannya, dengan melibatkan masyarakat di sekitar kawasan dan masyarakat yang memanfaatkan kawasan hutan secara langsung. Keberagaman kekayaan sumberdaya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam dan bentuknya yang berkepulauan, kaya akan adat istiadat, budaya, dan bahasa sehingga memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik tersebut mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata. Pemanfaatan pariwisata dengan jasa lingkungan ini semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti taman wisata hutan, wisata danau, wisata pantai, laut, hutan lindung, cagar alam, dan wisata alam menjadi obyek wisata yang bernilai dan menarik.

Salah satu hutan yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai obyek wisata alam adalah Taman Hutan Raya (TAHURA) di Desa Ngata Baru yang terdapat di Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah. dengan luasan  $\pm$  7.128 hektar yang awalnya tempat wisata ini dikelola Dinas Pariwisata berdasarkan keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 188.44/1400/DISBUDPAR-GST/2003 tahun 2003, yang kemudian pengelolaannya dilakukan bersama antara Dinas Kehutanan dan Dinas Pariwisata. Pembagian tugasnya adalah Dinas Kehutanan fokus pada kelestarian hutan dan lingkungan

sedangkan Dinas Pariwisata mengelola fasilitas umum. Namun, Agustus 2014 ini, pengelolaannya dimandatkan kepada Dinas Kehutanan Sulawesi Tengah.

Terkait dengan pengembangan TAHURA sebagai suatu obyek ekowisata, maka diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui berbagai potensi dan prospek pengembangannya, sehingga dapat disusun strategi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut. Selain memberikan manfaat bagi masyarakat dan perekonomian daerah, pengembangan ekowisata di TAHURA Ngata Baru diharapkan tidak bertentangan dengan fungsi sebagai kawasan hutan lindung.

TAHURA mempunyai potensi alam yang khas dan unik, terutama keaneka ragaman flora dan fauna. Bagi masyarakat TAHURA merupakan bukan suatu ancaman namun merupakan sumber kehidupan. Masyarakat sekitar kawasan memanfaatkan TAHURA sebagai lahan untuk tempat menggantungkan hidupnya. Dalam upaya pengembangan ekowisata di TAHURA diperlukan penelitian terhadap komponen-komponen obyek dan daya tarik wisata alam dan budaya masyarakat sekitarnya, agar dapat disusun suatu rencana pengembangan yang sesuai dengan potensi sumberdaya, dan tetap menjaga status TAHURA sebagai kawasan hutan konservasi.

Selain itu, dalam pengembangan TAHURA menjadi sebuah industri ekowisata yang lebih berkembang, melibatkan kepentingan berbagai pihak. Mengacu pada Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 85 Tahun 2014 tentang Tata Cara Kerjasama Penyelenggaraan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, pengembangan wisata khususnya di TAHURA juga melibatkan berbagai pihak, yakni kelembagaan atau mitra terkait pengembangan wisata alam berupa kerjasama

promosi, pembangunan sarana dan prasarana wisata alam, pembangunan pusat informasi dan pembinaan masyarakat. Lebih lanjut lagi, Peraturan Pemerintah RI Nomor 18 Tahun 1994 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Zona Pemanfaatan Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam mengemukakan dalam upaya memenuhi permintaan layanan barang dan jasa pariwisata, pemerintah mengizinkan adanya perusahaan pariwisata berupa penyelenggaraan sarana pariwisata di taman nasional yang dikelola oleh masyarakat, lembaga, atau mitra.

Munculnya kendala-kendala dalam pengembangan ekowisata mengakibatkan pengembangan ekowisata di TAHURA tidak berjalan optimal. Kurangnya perencanaan yang matang dalam pengelolaan ekowisata membuat potensi yang ada belum dikemas dan dikelola secara maksimal. Kurangnya maksimalnya kerjasama dan koordinasi antar *stakeholders* mengakibatkan pelaksanaan program pengembangan ekowisata tidak berjalan lancar seperti pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana, serta kegiatan promosi. Akibatnya ekowisata di TAHURA belum dikenal secara luas oleh masyarakat. Kawasan TAHURA sebagai destinasi unggulan di TAHURA belum menjadi primadona bagi para wisatawan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas yaitu dengan mensinergikan semua *stakeholders* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di TAHURA. Untuk mendukung program pengembangan ekowisata di TAHURA diperlukan peranan, tugas dan fungsi dari masing-masing *stakeholders*. Diperlukan mekanisme hubungan suatu tata kerja yang menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lainnya. Dalam pengelolaan ekowisata diperlukan kerjasama dan koordinasi antar *stakeholders* untuk mencapai

tujuan bersama. Pengelolaan ekowisata di TAHURA merupakan suatu usaha yang sangat kompleks. Melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan dengan berbagai peran yang dimilikinya. Setiap *stakeholders* mempunyai kontribusi terhadap keberhasilan pengembangan kawasan ekowisata di TAHURA. Untuk itu perlu dilakukan suatu kajian tentang *stakeholders* dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (TAHURA) Di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi”. Kajian tentang strategi pengembangan TAHURA sangat penting untuk dilakukan, sebab kajian ini membantu pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan TAHURA memiliki kesadaran penuh dari semua faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan, seperti *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah :

1. Bagaimana peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

a. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.
2. Merumuskan strategi untuk mengoptimalkan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

b. Adapun manfaat Penelitian ialah:

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yakni sebagai data dan informasi terkait strategi pengembangan Taman Hutan Raya melalui identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) khususnya di Ngata Baru. Sedangkan bagi *Stakeholder* diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi instansi terkait sehingga dapat menemukan solusi agar pengelolaan hutan pada Taman Hutan Raya semakin baik dan optimal sehingga keseimbangan ekosistem lingkungan tetap terjaga dan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada kehidupan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kajian hasil penelitian sebelumnya merupakan salah satu hal yang penting dalam melakukan suatu penelitian, oleh karena itu hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar dan perbandingan terhadap penelitian yang akan kita lakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Trisna Ayu Istiani (2018), dengan judul “Strategi Pengembangan Hutan Tanaman Karet Di Wilayah KPH Dampelas Tinombo Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala”.	Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan hutan tanaman karet adalah kurangnya pengetahuan teknologi dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lahan dan budidaya karet, terbatasnya modal usaha, kurangnya komunikasi antar kelompok, infrastruktur yang belum memadai dalam mengelola karet pasca panen, adanya hama pengganggu, aksesibilitas yang kurang baik hingga klaim lahan oleh masyarakat.	1. Penelitian terdahulu hanya fokus pada strategi pengembangan, sementara penelitian ini juga memfokuskan pada Peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan TAHURA. 2. Hanya melibatkan KPH Dampelas Tinombo sebagai sumber data, sementara pada penelitian ini peneliti melibatkan banyak pihak selaku <i>stakeholder</i> dalam pengembangan TAHURA.
2	Erwin Zulkarnain (2008), dengan judul “Analisis Tingkat Keberhasilan Hutan Rakyat Dan Strategi Pembangunan Hutan Rakyat Di Kabupaten Purwakarta”.	prioritas strategi pembangunan hutan rakyat terdiri dari : 1) menggunakan komitmen pemerintah daerah untuk menyerap dana pusat dan provinsi untuk pengembangan hutan rakyat, 2) meningkatkan penyuluhan mengenai pemeliharaan hutan rakyat, dan 3) melakukan penelitian dan pengembangan teknik budidaya dan pemeliharaan hutan rakyat.	1. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan TAHURA. 2. Penelitian terdahulu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sementara penelitian ini menggunakan analisis SWOT dan <i>stakeholder</i> .

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
3	Christiani (2013), dengan judul “Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Sebagai Produk Ekowisata”.	Hasil penelitian menunjukkan potensi yang ditawarkan di Tahura Ngurah Rai adalah potensi bentang alam dan pemandangan yang meliputi hutan mangrove dan sungai yang panjang, yang akan mengarah ke Teluk Benoa. Potensi keanekaragaman jenis mangrove, terdapat 46 jenis meliputi 27 jenis famili yang didominasi mangrove dan jenis jenis mangrove sejati ( <i>sonneratia alba</i> , <i>rhizophora apiculata</i> , <i>avicennia marina</i> , <i>aegiceras corniculatum</i> ), dan potensi sosial budaya yang ada di sekitar kawasan Tahura Ngurah Rai adalah banyaknya tempat ibadah (keramat).	Hanya fokus pada strategi pengembangan, sementara pada penelitian ini peneliti juga memfokuskan pada Peran <i>stakeholder</i> dalam pengembangan TAHURA.
4	Saputra (2019), dengan judul “Peran <i>Stakeholder</i> Dalam Implementasi Fungsi Konservasi Di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda”.	Stakeholder Tahura Djuanda berjumlah 24 dan dikelompokkan dalam lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan lembaga masyarakat. Peran Stakeholder dalam aspek perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan cenderung baik dengan keterkaitan antar Stakeholder yang berifat saling menguntungkan.	Hanya fokus pada Peran <i>stakeholder</i> , sementara pada penelitian ini peneliti juga memfokuskan pada strategi pengembangan TAHURA.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Taman Hutan Raya (TAHURA)

Taman Hutan Raya (Tahura) adalah sebuah kawasan pelestarian alam yang bertujuan untuk tempat mengoleksi tumbuhan atau satwa, baik jenis yang asli Indonesia ataupun bukan asli Indonesia. Dilihat dari status hukumnya, Tahura merupakan kawasan lindung yang dikategorikan sebagai hutan konservasi bersama-sama dengan cagar alam, suaka margasatwa, taman nasional, taman wisata alam, dan taman buru. Tahura biasanya terletak tidak jauh dari perkotaan atau terletak di dekat

pemukiman yang mudah diakses. Ekosistem Tahura ada yang alami, namun ada pula yang buatan (Salmah, 2019). Adapun perbedaan Tahura dengan sejumlah hutan konservasi ialah dapat dilihat dalam uraian berikut:

#### 1. Taman Nasional

Taman nasional adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Jika Taman Nasional yang memiliki kawasan laut yang dapat dikunjungi lain halnya dengan Tahura, kawasan laut tidak termasuk dalam kawasan Tahura. Dalam pengelolaannya, Taman Nasional terdapat beberapa zona yang memiliki fungsi berbeda-beda, sementara Tahura sendiri tidak ada pembagian zona. Kemudian dari aspek kelembagaannya, Taman Nasional di Indonesia saat ini dikelola oleh Balai Taman Nasional terkait yang berada di bawah Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK). Sementara Tahura dikelola secara oleh Dinas Kehutanan melalui UPTD Tahura yang bersinergi dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

#### 2. Taman Wisata Alam

Taman Wisata Alam atau yang biasa disingkat TWA ini adalah wilayah konservasi yang memiliki peruntukan sebagai pariwisata maupun sarana rekreasi. Taman ini biasanya terletak di dalam wilayah konservasi sehingga dalam pola pengelolaannya tidak boleh bertentangan dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam. Seperti halnya Taman Nasional, zona TWA tidak hanya di

daratan saja, TWA juga dapat berlokasi di lautan seperti tempat yang memiliki keanekaragaman terumbu karang dan hewan lautnya. Sehingga hutan konservasi ini juga berbeda dengan Tahura. Selain itu dari segi pemanfaatannya, TWA lebih banya dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam, namun meski begitu kegiatan-kegiatan di dalamnya tidak boleh bertentangan dengan dengan prinsip konservasi dan perlindungan alam. Dari segi kelembagaannya, TWA dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) yang bersinergi dengan Dinas Kehutanan, serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf).

### 3. Cagar Alam

Cagar Alam adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri kekhasan tumbuhan, satwa dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan perkembangannya berlangsung secara alami. Sebuah kawasan ekosistem dapat dibentuk atau dikelola menjadi cagar alam jika memiliki ekosistem yang baik, terdapat jenis flora dan fauna yang dilindungi, ekosistem dinyatakan sehat atau belum mengalami kehancuran atau kerusakan parah, sifat ekosistem masih alami, luasannya cukup sesuai yang diatur dalam peraturan pemerintah. Adapun pengelolaannya, pengelolaan Cagar Alam di bawah oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) yang juga bersinergi dengan Dinas Kehutanan.

Adapun kreiteria pertunjukan dan penataan sebagai kawasan taman hutan raya:

- a. Merupakan kawasan dengan ciri khas baik asli maupun buatan baik pada kawasan yang ekosistemnya masih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah;
- b. Memiliki keindahan alam dan atau gejala alam; dan
- c. Mempunyai luas yang cukup yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhan dan atau satwa baik jenis asli dan atau bukan asli

Adapun pemanfaatnya bagi kepentingan umum seperti penelitian, ilmu pengetahuan, serta sebagai fasilitas yang menunjang budidaya, budaya rekreasi, dan pariwisata. Taman Hutan Raya (Tahura) dikelola oleh pemerintah yaitu dibawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia.

Meskipun dikategorikan sebagai kawasan lindung, Tahura memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan pariwisata komersial. Pengusahaan Tahura sebagai kawasan wisata komersial ini tetap dibatasi dengan peraturan yang ketat agar fungsi pelestariannya tetap terjaga (Salmah, 2019).

Kawasan Taman Hutan Raya dikelola oleh pemerintah dan dikelola dengan upaya pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya. Suatu kawasan taman wisata alam dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya (UPT Taman Hutan Raya Raden Soerjo, 2010).

Banyak manfaat yang diberikan dengan hadirnya taman Tahura, misalnya sebagai tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi sesama manusia

dan lingkungannya, serta sebagai pemasok oksigen di suatu wilayah. Salah satu pemanfaatan Tahura yang penting adalah menjaga ekosistem alam di suatu daerah. Selain memberikan manfaat, tujuan dari diadakannya Taman Hutan Raya (Tahura) adalah untuk menjaga terjaminnya kelestarian kawasan hutan dan ekosistemnya, serta terbinanya koleksi biodiversitas baik flora maupun faunanya. Selain itu, Tahura berpotensi pula sebagai penyimpan sumber daya alam dan tujuan lainnya tentu untuk menunjang berbagai kegiatan manusia seperti penelitian, edukasi, sosial dan budaya serta pengembangan masyarakat dan adat istiadat. Jika dilihat dari fungsi ekologisnya Tahura mampu menyerap karbon sebab akan banyak stratifikasi tajuk yang terbentuk dari beragam vegetasi baik pohon, tiang, pancang, dan semai di mana masing-masing jenis tanaman akan melakukan siklus pertukaran karbon dan oksigen. Adapun jika dilihat dari fungsi hidrologinya, keberadaan Tahura meningkatkan fungsi tata air yang berpotensi menyimpan sumber mata air. Air hujan yang jatuh tidak langsung lolos ke permukaan tanah akan tetapi diserap oleh tumbuhan dan akan menjadi air tanah, sehingga air yang tersimpan tadi berpotensi menjadi sumber mata air (Salmah, 2019).

Konservasi sumberdaya genetik sangat menentukan keberhasilan pemanfaatan Tahura. Hal ini dikarenakan konservasi sumber daya genetik di hutan tropis mempunyai hubungan yang erat tidak hanya dengan pemuliaan pohon, silvikultur hutan, dan konservasi alam tetapi juga dengan peraturan perundangan, persoalan sosial dan politik, dan keseluruhan rencana pembangunan. Oleh karena itu perlu dilakukan dekonstruksi orientasi konservasi sumberdaya genetik di mana Tahura dapat memegang peranan penting dalam

kegiatan kelestarian ekosistem (Salmah, 2019). Dekonstruksi tersebut dilakukan dengan upaya memberdayakan masyarakat lokal di mana masyarakat yang mencerminkan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan konservasi. Selanjutnya integrasi antara kegiatan konservasi, pengelolaannya serta pemanfaatannya penting dilakukan untuk membangun komitmen antar berbagai pihak. Selain itu peran serta akademisi, teknologi dan hukum dalam menunjang jalannya kegiatan di taman hutan raya (Salmah, 2019).

### **2.2.2 Pengelolaan Taman Hutan Raya**

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.10/MENHUT-II/2009 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya bahwa :

- a) berdasarkan Pasal 12 dan Pasal 36 Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, ditetapkan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam dikelola berdasarkan rencana pengelolaan;
- b) berdasarkan pertimbangan sebagaimana huruf a, maka perlu ditetapkan Peraturan Menteri Kehutanan tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya

Peraturan Menteri Kehutanan Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya. Dalam peraturan ini yang dimaksud dengan:

1. Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan jenis asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu

pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

2. Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam adalah upaya terpadu dalam perencanaan, penataan, pengembangan, pemanfaatan, pemeliharaan, pengawasan, perlindungan, dan pengendaliannya.
3. Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya adalah panduan yang memuat tujuan, kegiatan, dan perangkat yang diperlukan untuk pengelolaan taman hutan raya.
4. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang adalah rencana pengelolaan makro yang bersifat indikatif disusun berdasarkan kajian aspek ekologi, ekonomi, dan sosial budaya dengan memperhatikan partisipasi, aspirasi, budaya masyarakat, dan rencana pembangunan daerah/wilayah.
5. Rencana Pengelolaan Jangka Menengah adalah rencana pengelolaan yang bersifat strategis, kualitatif, dan kuantitatif, disusun berdasarkan rencana pengelolaan jangka panjang.
6. Rencana Pengelolaan Jangka Pendek adalah rencana pengelolaan yang bersifat teknis operasional, kualitatif dan kuantitatif, disusun berdasarkan dan merupakan penjabaran dari rencana pengelolaan jangka menengah.
7. Menteri adalah Menteri yang disertai tugas dan bertanggung jawab di bidang kehutanan.
8. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal yang disertai tugas dan bertanggung jawab di bidang perlindungan hutan dan konservasi alam.

9. Direktur Teknis adalah Direktur yang disertai tugas dan bertanggung jawab di bidang konservasi kawasan.
10. Unit Pelaksana Teknis Daerah adalah organisasi pelaksana tugas teknis yang disertai mengelola Taman Hutan Raya berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menangani bidang kehutanan.
11. Dinas adalah Dinas Provinsi/Kabupaten/Kota yang menangani bidang kehutanan.
12. Para Pihak (*stakeholders*) adalah semua pihak yang memiliki minat, kepedulian, atau kepentingan dengan upaya konservasi kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang berasal dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, kelompok masyarakat, perorangan baik lokal, nasional, maupun internasional, LSM, BUMN/BUMD, BUMS, perguruan pendidikan tinggi, dan lembaga ilmiah.
13. Analisis SWOT adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan faktor kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang terkait dengan keberadaan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam.

Kemudian selanjutnya Wiratno (2018) mengajukan apa yang disebut sebagai “Sepuluh Cara Baru”, dengan uraian sebagai berikut:

## 1. Masyarakat Sebagai Subyek

Masyarakat diposisikan sebagai subyek atau pelaku utama dalam berbagai model pengelolaan kawasan, pengembangan daerah penyangga melalui ekowisata, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK), jasa lingkungan, air, patroli kawasan, penjagaan kawasan, restorasi kawasan, pengendalian kebakaran, budidaya dan penangkaran satwa, penanggulangan konflik satwa, pencegahan perburuan dan perdagangan satwa.

Ditjen KSDAE akan bekerja sama dengan desa dan kelompok masyarakat. Hanya dalam kelompoklah dapat dibangun nilai-nilai kelompok, misalnya kegotongroyongan, kebersamaan, kerja sama, dan tanggung renteng, dalam rangka membangun tujuan kelompok dan pembelajaran bersama. Secara tidak langsung model ini dapat mendorong dilaksanakan dan diperkuatnya prinsip-prinsip demokrasi di tingkat lokal sebagaimana yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa 72 tahun yang lalu. Pengelolaan ekowisata di Tangkahan oleh Lembaga Pariwisata Tangkahan di Taman Nasional Gunung Leuser wilayah Kabupaten Langkat berbatasan dengan obyek wisata Bukit Lawang yang sudah bertahan 17 tahun; dan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Kulonprogo yang lebih dikenal sebagai 'Kalibiru' inovasi swafoto pertama kali di Indonesia, yang dibangun sejak tahun 1999, merupakan bukti nyata bagaimana masyarakat diposisikan sebagai subyek dan mereka terbukti mampu mengurus hutan dan meningkatkan ekonomi setempat serta kesejahteraan desanya.

## 2. Penghormatan pada HAM

Cara baru kelola kawasan konservasi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip penghormatan terhadap hak asasi manusia. Beragam konflik yang terjadi selama ini, selalu diselesaikan melalui pendekatan penegakan hukum. Hal ini menambah daftar panjang hal-hal yang dinilai sebagai pelanggaran HAM. Contoh nyata adalah kejadian ‘Rabu Berdarah’ di TWA Ruteng tahun 2004. Konflik batas kawasan yang berujung jatuhnya korban petani kopi Colol. Kasus ini sempat menjadi bagian dari Inkuiri Nasional Komnas HAM.

Berbagai permasalahan yang menyangkut hubungan masyarakat atau masyarakat hukum adat di dalam kawasan konservasi diselesaikan melalui pendekatan non litigasi dan mengutamakan dialog, sekaligus dengan mendorong dikembangkannya ekonomi kreatif setempat berbasis sumberdaya yang ada di dalam kawasan konservasi. Kasus Colol akhirnya penulis selesaikan melalui pendekatan Tiga Pilar pada tahun 2012-2013, ketika penulis menjadi Kepala Balai Besar KSDA NTT. Selain Peraturan Menteri LHK Nomor 43 tahun 2017, banyak produk hukum kementerian ini sebenarnya telah mengakomodir berbagai kepentingan masyarakat, antara lain: 1) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 64 tahun 2013 yang mengatur pemanfaatan air dan energi air di kawasan konservasi untuk masyarakat; 2) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 48 tahun 2010 mengatur keberpihakan pelaku usaha jasa wisata untuk masyarakat setempat; 3) Peraturan Menteri LHK Nomor 83 tentang Perhutanan Sosial tahun 2016; dan 4) Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 85 tahun 2014 jo

Peraturan Menteri LHK Nomor 44 tahun 2017 tentang Kerja Sama Penyelenggaraan KSA dan KPA yang antara lain mengatur peran penguatan fungsi oleh masyarakat dan kemitraan konservasi. Termasuk pula penetapan zonasi atau blok yang mengakomodasi kepentingan tradisional, budaya, ritual, dan sebagainya. Sebentar lagi akan terbit Peraturan Direktur Jenderal KSDAE tentang kemitraan di kawasan konservasi. Misalnya, hampir 22% usulan wilayah adat di kawasan konservasi, sudah masuk dalam zona tradisional.

### 3. Kerja Sama Lintas Eselon I

Cara baru kelola kawasan konservasi akan dilakukan dengan membangun kerja sama lintas Eselon I Kementerian LHK antara lain dengan Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL), yang dapat memberikan akses kelola hutan selama 35 tahun kepada masyarakat desa di sekitar hutan produksi dan hutan lindung yang menjadi penyangga kawasan konservasi. Direktorat Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (PDASHL) dapat berperan membantu pengembangan pembibitan di desa-desa atau kelompok tani, termasuk advis teknisnya dalam membantu dalam mendisain restorasi atau rehabilitasi kawasan konservasi.

Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) untuk sinkronisasi dan kesepakatan batas partisipatif (legal and legitimate). Sedangkan kerja sama dengan Badan Litbang dan Inovasi untuk dukungan riset terapan atau Participatory Action Research/PAR, seperti yang telah dimulai di Taman Nasional Gunung Rinjani dalam riset jamur morel dan riset-riset terapan dalam penyelesaian konflik

secara damai dan bersifat solutif. Badan Penyuluhan dan SDM dapat membantu mendorong model penyuluhan berbasis sekolah lapangan, dan model-model pendampingan baru yang terpadu, misalnya dengan penyuluh pertanian dan perkebunan.

#### 4. Kerja Sama Lintas Kementerian

Cara baru kelola kawasan konservasi juga akan segera dilakukan melalui komunikasi, koordinasi, dan kerja sama dengan berbagai kementerian/ lembaga. Misalnya dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Komunikasi dan Informatika, dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Tujuannya adalah agar dapat dicapai sinergitas dan keterpaduan program sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Sebaiknya memakai angkor desa sebagai tempat pembelajaran dan membangun prototype berskala kecil, doable dan manageable, yang dikerjakan lintas kementerian. Apabila berhasil, baru dibuat replikasi dengan adaptasi sesuai kondisi spesifik di desa-desa penyangga lainnya.

#### 5. Penghormatan Nilai Budaya dan Adat

Cara baru tersebut juga sebagai upaya untuk menemukan model kelola kawasan konservasi yang didasarkan pada nilai – nilai adat dan budaya setempat, perubahan geopolitik, sosial ekonomi yang terjadi di sekitar kawasan konservasi sebagai dampak dari pembangunan di berbagai bidang selama 47 tahun terakhir. Oleh karena itu, cara baru kelola kawasan konservasi dilakukan melalui pendekatan berbasis

lansekap, atau berbasis daerah aliran sungai atau berdasarkan kondisi ragam ekosistem, ragam adat dan budaya, habitat, sebaran satwa liar dan keberadaan ekosistem esensial dan dengan mempertimbangkan perubahan penggunaan lahan akibat dari pembangunan dan keberadaan serta aspirasi masyarakat dan masyarakat hukum adat, terutama yang kehidupannya masih tergantung pada sumberdaya hutan dan perairan.

Saat ini beberapa UPT mulai menerapkan nilai-nilai budaya dan adat sebagai basis dalam penentuan batas resort dan model pengelolaannya seperti di CA Cycloop di Papua; penentuan zonasi di Taman Nasional Kayan Mentarang (TNKM), dan ditetapkannya Dewan Penentu Kebijakan dalam pengelolaan TNKM yang telah dimulai hampir 15 tahun yang lalu. Nilai adat dan budaya yang masih hidup terbukti bisa menjadi perekat atau medium dalam membantu komunikasi, nilai adat dan budaya yang masih hidup terbukti bisa menjadi perekat atau medium dalam membantu komunikasi, kerja sama dan tumbuhan mutual trust.

#### 6. Kepemimpinan Multilevel

Cara baru kelola kawasan konservasi mensyaratkan kemampuan leadership dengan dukungan manajemen di semua level, mulai dari Jakarta, provinsi, kabupaten, kecamatan, desa, dusun dan di tingkat tapak. Leadership yang kuat harus membuktikan mampu membangun kerja sama atau kolaborasi multipihak dengan berpegang pada prinsip mutual respect, mutual trust, dan mutual benefits. Kerja sama atau kemitraan

merupakan keniscayaan dalam pengelolaan kawasan konservasi, dan oleh sebab itu keberhasilan kelola kawasan konservasi adalah keberhasilan kolektif. Untuk itu harus dibangun kesadaran kolektif (collective awareness) sebagai dasar dimulainya aksi kolektif (collective action).

Para pihak yang bekerja sama, secara bertahap sudah seharusnya mampu menerapkan empat prinsip tata kelola, yaitu: 1) partisipasi; 2) keterbukaan; 3) tanggung jawab kolektif; dan 4) akuntabilitas. Multilevel leadership ini juga harus didorong untuk mempercepat dan memperluas berbagai kerja sama dengan semua pihak, baik dengan masyarakat desa-desa yang di sekitar kawasan konservasi maupun siapapun yang tertarik bekerja sama, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Kepemimpinan multilevel ini juga harus didorong untuk mempercepat dan memperluas berbagai kerja sama dengan semua pihak, baik dengan masyarakat desa-desa yang di sekitar kawasan konservasi maupun siapapun yang tertarik bekerja sama, untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, dan mengembangkan potensi-potensi berbasis keunikan dan keunggulan sumberdaya alam dan budaya setempat.

#### 7. Pengambilan Keputusan Berbasis Sains

Cara baru kelola kawasan konservasi harus berbasiskan pada: (1) data dan informasi yang sah, tidak dipalsu, yang berasal dari fakta lapangan, (2) metode pengambilan data dan analisisnya harus benar dan berdasarkan science, (3) penerapan teknologi tinggi dalam rangka

menemukan nilai manfaat nyata sumber daya genetik untuk kemanusiaan. Misalnya terkait dengan pengembangan obat-obatan modern seperti pengembangan riset soft coral *Candidaspongia* sp. untuk anti cancer di TWA Teluk Kupang, obat-obatan tradisional dari TWA Ruteng yang diinisiasi oleh Balai Besar KSDA NTT tahun 1999 - 2013; uji fitokimia tumbuhan obat TWA Ruteng di Laboratorium Farmaka IPB tahun 2013; riset mikroba endofitik di Taman Nasional Batang Gadis, kerja sama dengan LIPI dan Conservation International Indonesia tahun 2006; riset jamur morel atau *Morchella* sp. oleh Balai TN Gunung Rinjani tahun 2016 yang kerja sama dengan Litbang dan Inovasi LHK; riset kandungan anti oksidan dari tumbuhan bawah di Taman Nasional Gunung Merapi sedang berlangsung saat ini oleh mahasiswa doktoral staf Balai TN tersebut. Peluang menemukan materi obat-obatan modern sudah di depan mata. Peluang mendorong pada skala bisnis dan negara mendapatkan manfaat dari royalty harus diteruskan sampai berhasil. Bukti-bukti awal tersebut di atas mengarah kepada optimisme, sehingga manfaat kawasan konservasi akan benar-benar dirasakan untuk kepentingan kemanusiaan dalam arti seluas-luasnya.

#### 8. Pengelolaan Berbasis Resort

Cara baru kerja kawasan konservasi berpegang pada prinsip “pemangkuan” kawasan. Untuk itu UPT Balai dan Balai Besar Taman Nasional/ Konservasi Sumberdaya Alam (KSDA) harus bekerja di tingkat resort atau lapangan. Cara kerja ini disebut sebagai

Resort Based Management (RBM), dimana staf menjaga kawasan di lapangan dengan menerapkan sistem aplikasi RBM sebagai dasar untuk menerapkan perencanaan spasial. Termasuk membangun Situation Room, yang akan segera diberlakukan di seluruh UPT. Call Center beberapa bulan yang lalu, berlatar belakang penembakan orangutan di Kalimantan Tengah. Call Center ini dibangun dengan tujuan agar seluruh UPT memiliki sikap mental “2A”, yaitu Awake and Alert. Agar masyarakat tahu kemana harus melapor, sekaligus direspon dengan cepat oleh UPT. Dalam melaksanakan cara baru, tersebut Ditjen KSDAE menugaskan 22 Balai (Besar) KSDA dan 52 Balai (Besar) TN untuk menerapkan 132 Role Model sebagai prototype, yang disiapkan secara partisipatif dan hasilnya akan dievaluasi pada akhir tahun 2018. Role Model tersebut juga akan didokumentasi prosesnya, sehingga keberhasilan dan kegagalannya dapat dipelajari agar keberhasilannya dapat direplikasi dan potensi kegagalannya dapat diantisipasi. Direktorat Jenderal KSDAE membentuk Flying Team Multipihak yang bertugas membantu UPT melaksanakan Role Model. Balai TN Bogani Nani Wartabone dengan kepala balai Pak Lukita Awang (HP. 085215959862) telah memulai RBM bekerja sama dengan WCS. Dalam beberapa bulan pemasangan 69 camera trap sejak tahun 2017, telah berhasil memotret keberadaan musang sulawesi (*Macrogalidia musschenbroekii*), di wilayah Doloduo, yang telah bertahun-tahun tidak pernah bisa dijumpai.

## 9. Penghargaan dan Pendampingan

Salah satu indikator organisasi yang sehat dan mampu merespon perubahan yang cepat adalah kemampuan dan kemauan organisasi tersebut untuk memberikan reward atau penghargaan kepada staf atau kepala UPT yang berhasil, yang mendorong adanya inovasi yang bermanfaat. Ditjen KSDAE juga akan memberikan bimbingan serta memfasilitasi bagi UPT yang belum berhasil. Organisasi yang maju adalah organisasi yang pemimpinannya mampu bersikap proaktif memberikan ruang tumbuh kembangnya talenta staf, dapat mengantisipasi terjadinya potensi kerusakan dan mampu membangun jejaring kerja sama multipihak berbasis science dan teknologi dan tacit knowledge untuk kepentingan kemaslahatan masyarakat di 6.831 desa sekitar kawasan konservasi, dan juga bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia yang saat ini dalam proses menemukan kembali jati dirinya dalam pergulatan kerja sama lintas negara dan di antara kepentingan ekonomi negara adikuasa.

## 10. Organisasi Pembelajar

Dengan cara seperti ini, diharapkan Ditjen KSDAE mampu membangun apa yang disebut sebagai “Learning Organization”. Sebenarnya telah banyak pembelajaran yang dapat dipetik dari kerja lapangan di banyak UPT TN/ KSDA. Namun faktanya, sampai dengan saat ini masih belum dibangun suatu sistem yang memastikan proses pembelajaran didokumentasi, difasilitasi penyebarannya untuk dipetik ikmahnya. Misalnya keberhasilan pengembangan ekowisata Tangkahan

dan restorasi ekosistem di Cinta Raja oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser didukung oleh UNESCO, yang dimulai tahun 2008. Monitoring di tahun 2013, menunjukkan kondisi tutupan lahannya yang telah kembali menjadi hutan sekunder, setelah 5 tahun.

### **2.2.3 Ekowisata**

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Berdasarkan Damanik dkk. (2010) selanjutnya disebutkan ada tiga perspektif ekowisata yaitu

- a. Ekowisata sebagai produk yaitu semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam.
- b. Ekowisata sebagai pasar yaitu perjalanan diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan.
- c. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan yaitu metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang sangat erat hubungannya dengan prinsip konservasi. Menurut pemikiran Millar dalam Nugroho (2011) ditemukan empat isu konservasi yang berkaitan dengan ekowisata:

- 1) Kegiatan wisata yang cenderung berkarakter massal (mass Tourism). Karakteristik industri pariwisata umumnya menghasilkan pengaruh yang signifikan dan massal.

- 2) Objek wisata yang spesifik. Industri pariwisata umumnya memiliki sarana akomodasi yang terstandarisasi dengan kenyamanan tertentu, misalnya fasilitas parkir, toilet atau kamar hotel.
- 3) Pemberdayaan penduduk lokal. Sekalipun orientasi utama ekowisata adalah konservasi, namun insentif ekonomi harus mengalir khususnya pada penduduk lokal
- 4) Penelitian dan pengembangan. Faktor-faktor yang tidak terhitung (*intangible*) di dalam sumber daya alam masih belum banyak teridentifikasi.

#### **2.2.4 Objek Daya Tarik Wisata**

Pengertian Daya Tarik Wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab I, pasal 5, menyebutkan sebagai berikut "daya tarik wisata" adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daya Tarik Wisata adalah suatu nilai yang memiliki sebuah keunikan atau keaneka ragaman dari suatu daya tarik wisata sehingga dapat menarik kunjungan bagi wisatawan.

Potensi ekowisata adalah semua objek (alam, budaya, buatan) yang memerlukan banyak penanganan agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan (Damanik dan Weber, 2006). Setelah berlakunya undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, istilah objek wisata diganti menjadi daya tarik wisata pengertian segala sesuatu keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia

yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dari pemahaman mengenai potensi ekowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi ekowisata terkait dengan penawaran wisata. Elemen penawaran wisata terdiri atas (Damanik dan Weber, 2006):

1. Atraksi

Atraksi dibedakan menjadi atraksi yang tangible dan intangible yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan baik yang berupa kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia.

2. Aksesibilitas

Cakupan aksesibilitas yang keseluruhan saran dan prasarana transportasi yang melayani wisatawan dari, ke, dan selama didaerah tujuan wisata.

3. Amenitas

Fungsi amenitas lebih kepada pemenuhan kebutuhan wisatawan sehingga seringkali tidak berhubungan langsung terkait dengan bidang pariwisata.

### **2.2.5 Pengembangan Ekowisata**

Kegiatan ekowisata dapat menciptakan dan memuaskan keinginan akan alam, tentang eksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap ekosistem, kebudayaan, dan keindahan (Lindberg dan Hawkins dalam Sukarna, 2003). Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Ekowisata berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke daerah alami yang

menciptakan kegiatan bisnis (Pudjiwaskito, 2005). Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Pengembangan Pariwisata Menurut Marpaung dalam Alfriani dkk (2014) Pengembangan Pariwisata adalah tidak terbatas dengan membuat tempat serta pembuatan lingkungan semata-mata. Rencana pengembangan seharusnya mencoba merubah suatu objek lingkungan menjadi objek yang baik sehingga menarik perhatian wisatawan.

Konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan harus didasarkan pada empat prinsip dasar (Angelevska-Najdeska & Rakicevik dalam Sumariadhi, 2015), yaitu:

1. Prinsip Pelestarian lingkungan, dimana dalam pengembangan agar disesuaikan dengan pemeliharaan ekologi, sumber daya keanekaragaman hayati dan biologi.
2. Prinsip keberlanjutan sosial, merupakan pengembangan yang disesuaikan dengan nilai-nilai tradisional dan penguatan identitas dari masyarakat.
3. Prinsip keberlanjutan budaya, menyediakan pengembangan budaya yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya komunitas masyarakat.
4. Prinsip keberlanjutan, pengembangan ekonomi dengan menggunakan biaya dan sumber daya yang efektif untuk dikelola dengan tujuan generasi saat ini dan generasi yang akan datang.

Menurut Sumariadhi (2015) terdapat tiga kriteria ideal dalam pencapaian pembangunan pariwisata berkelanjutan, yaitu apabila:

1. Menguntungkan secara ekonomi (*economically viable*)

Pembangunan pariwisata harus memberikan keuntungan bagi masyarakat. Bentuk keuntungan dapat dilihat dari peningkatan GNP, daya beli, lapangan pekerjaan dan biaya-biaya lingkungan yang harus dibayar atas pembangunan tersebut.

2. Adanya penerimaan sosial dan budaya (*socially and culturally acceptable*)

Pembangunan pariwisata harus diterima secara sosial budaya oleh komponen yang terlibat dalam pembangunan (pemerintah, industri, masyarakat lokal dan wisatawan).

3. Berkelanjutan secara ekologis (*ecologically sustainable*)

Pembangunan pariwisata tidak menghabiskan ketersediaan sumber daya yang ada untuk kebutuhan generasi mendatang. Selain itu perlu dilakukan penanggulangan dampak-dampak negatif akibat pembangunan.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pariwisata mempunyai peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional, sektor pariwisata yang juga merupakan industri jasa ini menjadikan sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan devisa, hal ini dipertegas dalam GBHN yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan

Negara serta penerimaan devisa akan meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

Pada prinsipnya pengembangan wisata alam disamping memberikan dampak ekonomis tidak boleh menimbulkan gangguan terhadap kondisi alam itu sendiri seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, gangguan terhadap ekosistem dan atau menghilangkan daya tarik dari kawasan konservasi. Gangguan terhadap kondisi alam tidak hanya dapat ditimbulkan oleh para wisatawan tetapi juga oleh masyarakat yang tinggal dan menggantungkan hidupnya di dalam kawasan wisata alam tersebut. Oleh karena itu pengembangan wisata alam diharapkan mampu memberikan multiplier efek positif dan peluang meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dikawasan wisata.

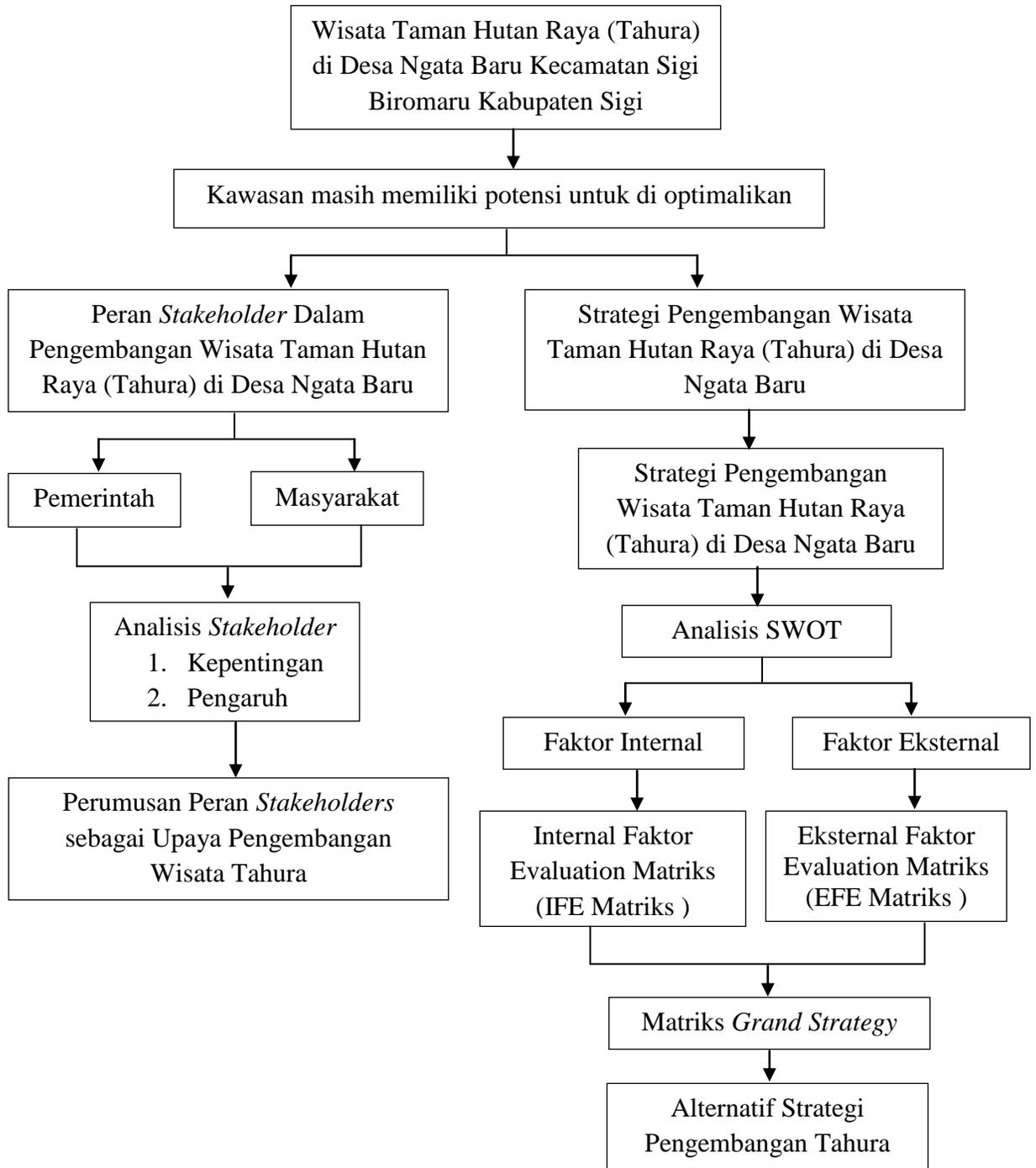
Sebagai salah satu ekowisata yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Sigi, Taman Hutan Raya (TAHURA) di Desa Ngata Baru masih memiliki potensi yang perlu dioptimalkan, melalui upaya pengembangan. Pengembangan ekowisata ini sangat bergantung pada peran *Stakeholder* dalam pengembangannya, serta penggunaan strategi di dalam upaya pengembangannya.

Keterbatasan SDM dalam pengelolaan TAHURA di Desa Ngata Baru menjadikan pemanfaatan kawasan untuk kegiatan wisata memerlukan keterlibatan dari berbagai *Stakeholder* terkait, yang mana para *Stakeholder* tersebut merupakan pihak yang berasal dari Pemerintah dan Masyarakat setempat, yang mana mereka memiliki kepentingan serta pengaruh di dalam kegiatan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan analisis

*Stakeholder* untuk merumuskan aktor yang berperan dalam pengembangan ekowisata tersebut berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan TAHURA di Desa Ngata Baru.

Selain peran *Stakeholder*, strategi yang dipilih dalam upaya pengembangan TAHURA di Desa Ngata Baru juga menentukan berkembang tidaknya ekowisata tersebut, maka dari hal yang perlu dilakukan dalam menyusun strateginya ialah dengan melakukan analisa di berbagai aspek, utamanya ialah analisa lingkungan. Analisa lingkungan meliputi analisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal yang telah diidentifikasi menjadi faktor-faktor peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor strategis dari lingkungan eksternal dan internal dianalisis dan diringkas dalam matriks EFE dan IFE. Beberapa alternatif strategi matriks EFE dan IFE dianalisis dengan menggunakan matriks SWOT. Setelah teridentifikasi akan dirumuskan alternatif strategi dengan QSP Matriks atau sering disebut sebagai Matriks *Grand Strategy*, penyusun strategi untuk mengevaluasi alternatif strategi secara obyektif berdasarkan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Untuk lebih memperjelas kerangka pemikiran pada penelitian ini, akan peneliti sajikan dalam bentuk gambar, seperti dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Februari sampai April 2020 di Kawasan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi.

#### **3.2 Tehnik Pengambilan dan Pengumpulan Data**

Metode penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan melalui kegiatan survey dan wawancara yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan (*Questioner*). Metode pendekatan yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang tepat, akan dilakukan secara eksploratif dan deskriptif; yaitu kegiatan metode penelitian difokuskan pada kegiatan untuk mengkaji strategi peningkatan pengembangan Taman Hutan Raya menjadi kawasan wisata pada areal Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Dalam penelitian ini selanjutnya akan dideskripsikan secara menyeluruh faktor internal dan eksternal dan menyusun strategi peningkatan pengembangan Taman Hutan Raya menjadi kawasan wisata di Desa Ngata Baru.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan Pertimbangankan bahwa sampel/responden tersebut mengetahui dan paham mengenai program peningkatan pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Mengingat bahwa hasil yang ingin

diperoleh dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan Taman Hutan Raya menjadi kawasan wisata, maka unit-unit analisis merupakan sejumlah instansi yang terkait dengan kegiatan pengembangan Tahura yang berjumlah 5 orang (yang terdiri atas 3 orang pihak UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah dan 2 orang pejabat Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah sebagai responden pakar), dan perwakilan kelompok tani hutan yang merupakan pelaksana kegiatan pengembangan Tahura yang berjumlah 25 orang.

Selain itu, untuk memperoleh data terkait hasil yang ingin diperoleh tentang peran *stakeholder* dalam pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dilakukan pula wawancara secara mendalam (*in depth interview*) kepada beberapa pihak terkait, yang mana mereka merupakan pihak yang terlibat langsung atau pihak banyak melakukan kajian terkait dalam pengelolaan Tahura, responden pakar terpilih sebanyak 5 orang (yang terdiri atas 3 orang pihak UPTD Tahura Provinsi Sulawesi Tengah dan 2 orang pejabat Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah), 3 orang dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah, 3 orang dari kalangan akademisi, serta 25 orang masyarakat sekitar Tahura, Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap instansi terkait seperti UPTD Tahura dan masyarakat kelompok tani setempat untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan pengembangan Tahura.

b. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan yang diajukan kepada pejabat pengambil kebijakan dan masyarakat kelompok tani untuk mengetahui strategi dalam pelaksanaan pengembangan kawasan Wisata Tahura.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian dengan teknik wawancara dan/atau mengisi kuisisioner serta pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang berasal dari literatur-literatur dan laporan yang dimiliki oleh UPT TAHURA, pustaka literatur, buku yang relevan dengan penelitian ini, buku cetak dan Tesis. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi :kondisi geografis, kondisi SDA dan kondisi sosial ekonomi.

### **3.4 Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kuesioner yang berisi daftar pertanyaan ataupun pernyataan untuk guna memperoleh data primer dan segala informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kamera, kalkulator dan computer.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut David (2004) dalam Indriati (2011) proses penyusunan strategi dilakukan dengan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap masukan, tahap analisis, dan tahap keputusan. Tahap akhir analisis kasus adalah memformulasikan keputusan

yang akan diambil. Keputusannya didasarkan atas justifikasi yang dibuat secara kualitatif maupun kuantitatif, terstruktur maupun tidak terstruktur, sehingga dapat diambil keputusan yang signifikan dengan kondisi yang ada.

Tahap masukan pada dasarnya tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan pengklasifikasian dan pra-analisis. Pada tahap ini data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal dapat diperoleh dari lingkungan di luar organisasi. Sedangkan data internal dapat diperoleh di dalam organisasi itu sendiri.

### **3.5.1 Analisis SWOT**

Setelah mengumpulkan semua informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan organisasi, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Dalam hal ini digunakan model matrik SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan karet. Faktor – faktor tersebut dibedakan dalam faktor strategi eksternal dan internal dalam tabel EFAS dan IFAS (Rangkuti, 2006).

Formulasi strategis disusun berdasarkan analisis yang diperoleh dari penerapan model SWOT, tahapan kegiatannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Penentuan Faktor Strategis Eksternal (EFAS) dan Faktor Strategis Internal (IFAS)**

Cara-cara penentuan skor faktor eksternal (EFAS) adalah:

1. Menyusun dalam kolom 1 peluang dan ancaman dari pengembangan Tahura di Desa Ngata baru
2. Pemberian bobot pada masing-masing faktor dalam kolom 2 dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor – faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategi dalam pengembangan Tahura
3. Pemberian rating (dalam kolom 3) untuk masing – masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi pengembangan Tahura tersebut. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang yang semakin besar diberi rating 4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating 1. Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya jika nilai ancamannya sangat besar ratingnya hanya 1 dan sebaliknya jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4
4. Pada kolom 4 merupakan hasil perkalian antara bobot pada kolom 2 dengan rating kolom 3. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0
5. Jumlah skor pada pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini yang menunjukkan bagaimana pengembangan Tahura bereaksi terhadap faktor – faktor strategis eksternal. Perhitungan matriks EFAS dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut :

Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Perusahaan (EFAS)

<b>Faktor Strategis Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor (Bobot x Rating)</b>
<b>Peluang</b>			
a. Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	0,1108	3	0,3325
b. Tingkat aksesibilitas yang mudah	0,1108	3	0,3325
c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,1287	3	0,3860
d. Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada	0,1274	3	0,3822
e. Meningkatnya investasi swasta	0,1070	3	0,3210
<b>Jumlah Skor Peluang</b>			<b>1,7541</b>
<b>Ancaman</b>			
a. Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	0,0930	2	0,1860
b. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	0,0943	3	0,2828
c. Meningkatnya peraturan pemerintah	0,0752	2	0,1503
d. Banjir dan lahan longsor	0,1006	2	0,2013
<b>Jumlah Skor Ancaman</b>			<b>0,8726</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	1		<b>2,6268</b>

Adapun cara-cara penentuan skor faktor internal (IFAS) adalah:

1. Menyusun faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari pengembangan Tahura di Desa Ngata Baru.
2. Pemberian bobot pada masing – masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan faktor –faktor tersebut terhadap posisi strategi pengembangan Tahura (tidak melebihi skor total 1,00).
3. Pemberian rating untuk masing – masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 sampai dengan 1, berdasarkan pengaruh faktor tersebut

terhadap kondisi pengembangan Tahura tersebut. Variabel yang bersifat positif (variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik). Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contoh, jika kelemahan besar sekali dibandingkan dengan rata – rata, nilainya adalah 1 sedangkan jika kelemahan dibawah rata – rata, nilainya adalah 4.

4. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3 untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4, hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing – masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1,0.
5. Jumlah skor pada pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan. Nilai total ini yang menunjukkan bagaimana pengembangan Tahura bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internal.

Perhitungan matriks IFAS dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Tabel 3. Matriks Evaluasi Faktor Internal Perusahaan (IFAS)

<b>Faktor Strategis Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor (Bobot x Rating)</b>
<b>Kekuatan</b>			
a. Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli	0,1337	4	0,5347
b. Sumber air yang cukup melimpah	0,1188	3	0,3564
c. Kondisi keamanan yang baik	0,1151	3	0,3453
d. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan	0,1312	4	0,5248
e. Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota	0,1139	3	0,3416
<b>Jumlah Skor Kekuatan</b>			<b>2,1027</b>

<b>Kelemahan</b>			
a. Promosi obyek wisata yang kurang baik	0,0842	2	0,1683
b. Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana	0,0619	2	0,1238
c. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata	0,0730	2	0,1460
d. Keadaan jalan yang kurang baik	0,0780	2	0,1559
e. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata	0,0903	2	0,1807
<b>Jumlah Skor Kelemahan</b>			<b>0,7748</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	1		<b>2,8775</b>

Untuk menghitung bobot setiap faktor internal maupun faktor eksternal digunakan rumus sebagai berikut:

$$\beta_i = \frac{1}{n + TR} (R_i + 1)$$

Keterangan :

- $\beta_i$  = Bobot Faktor ke-i
- n = Jumlah Faktor
- TR = Jumlah Total Rating
- $R_i$  = Nilai rating Faktor ke

## b. Penggunaan Matrik Grand Strategy

Penggunaan Matrik Grand Strategy merupakan suatu upaya untuk memanfaatkan posisinya yang kuat atau pun dalam mengatasi kendala yang ada (Rangkuti, 2006). Adapun penggunaan Matrik Grand Strategy dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Diagram SWOT

Ada empat strategi yang tampil dari hasil analisis SWOT diatas antara lain:

Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan, organisasi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang.

Kuadran 3 : Organisasi menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi organisasi adalah meminimalkan masalah-masalah internal organisasi.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan.

**c. Penggunaan Matrik SWOT**

Untuk penggunaan matrik SWOT, lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel

Matriks SWOT kegiatan Pengembangan Tahura dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Matriks SWOT

IFAS EFAS	<i>STRANGTHS (S)</i> Tentukan 5-10 faktor- faktor kekuatan internal	<i>WEAKNESSES (W)</i> Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
<i>OPPORTUNIES (O)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<i>STRATEGI (SO)</i> Ciptakan stategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<i>STRATEGI (WO)</i> Ciptkan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mamananfaatkan peluang
<i>THREATS (T)</i> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<i>STRAATEGI (ST)</i> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<i>STRATEGI (WT)</i> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Keterangan :

- a. Strategi SO Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pemikiran untuk memanfaatkan seluruh kekuatan guna merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- b. Strategi ST  
Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang mungkin timbul.
- c. Strategi WO  
Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

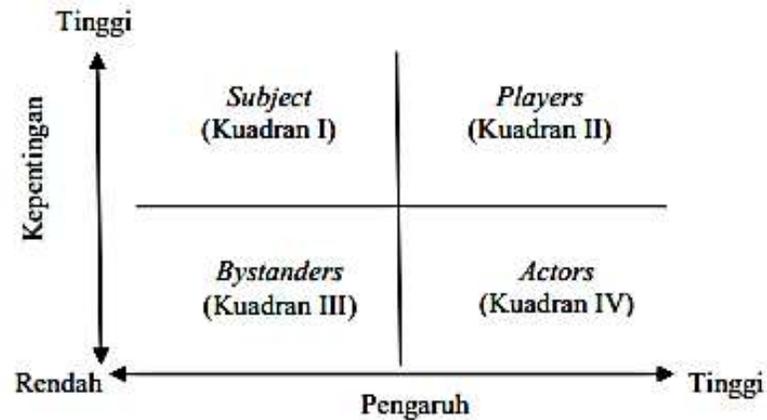
d. Strategi WT

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

### 3.5.2 Analisis Stakeholder

Analisis *stakeholder* adalah analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya dalam suatu sistem (Mumtas dan Wichien, 2013). Tujuan akhir dari analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aktor dan perannya dalam kegiatan wisata alam Taman Hutan Raya (TAHURA) di Desa Ngata Baru. Tahapan yang dilakukan dalam menganalisis *stakeholder* yaitu: (1) mengidentifikasi aktor dan peran *stakeholder* yang terlibat, dan (2) mengklasifikasikan *stakeholder* berdasarkan kepentingan dan pengaruh.

*Stakeholder* dipetakan dalam matriks berdasarkan kepentingan dan pengaruh masing-masing sesuai panduan penilaian. Jumlah nilai yang didapatkan oleh masing-masing *stakeholder* adalah 25 poin untuk besarnya kepentingan dan nilai 25 poin untuk besarnya pengaruh. Penilaian tingkat kepentingan *stakeholder* ditunjukkan pada Tabel 3 dan penilaian tingkat pengaruh *stakeholder* ditunjukkan oleh Tabel 4. Selanjutnya, skor dari masing-masing kepentingan dan pengaruh dijumlahkan dan dicari nilai tengahnya. Setelah hasil dari matriks tersebut diketahui, maka pengaruh dan kepentingan *stakeholder* diplotkan dalam aktor grid yang ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Aktor grid

Keterangan mengenai Gambar 3 adalah sebagai berikut.

1. Kuadran I (*Subject*) merupakan *stakeholder* yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruhnya rendah dalam kegiatan wisata alam.
2. Kuadran II (*Players*) merupakan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh tinggi dalam kegiatan wisata alam.
3. Kuadran III (*Bystanders*) merupakan *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah dalam kegiatan wisata alam.
4. Kuadran IV (*Actors*) merupakan *stakeholder* yang memiliki pengaruh tinggi namun kepentingannya rendah dalam kegiatan wisata alam.

Pemetaan *stakeholder* dilakukan dengan penafsiran matriks kepentingan dan pengaruh *stakeholder* terhadap pengembangan Tahura di Desa Ngata Baru. Penyusunan matriks kepentingan dan pengaruh dilakukan atas dasar deskripsi pertanyaan informan yang dinyatakan dalam ukuran kuantitatif (skor) dan selanjutnya dikelompokkan menurut kriteria pengaruh dan kepentingan.

Penetapan skoring menggunakan pertanyaan untuk mengukur tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder*. Pengukuran tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* terhadap pengembangan Tahura di Desa Ngata Baru berdasarkan 5 (lima) pertanyaan pokok. Jawaban dari masing-masing pertanyaan mengandung pengertian tingkat kepentingan *stakeholder* terhadap pengembangan ekowisata. Skor 5 artinya sangat tinggi, skor 4 artinya tinggi, skor 3 artinya cukup tinggi, skor 2 artinya kurang tinggi dan skor 1 artinya rendah. Selanjutnya skor dari lima pertanyaan dijumlahkan. Ukuran kuantitatif terhadap kepentingan dan pengaruh *stakeholder* menggunakan data berjenjang lima. Pengukuran data berjenjang lima adalah modifikasi model yang nilai masing-masing *stakeholder* dikelompokkan menurut jenis indikatornya (Abbas 2005, Siregar 2011, Roslinda *et al.* 2012).

Tabel 5. Penilaian Tingkat Kepentingan

No	Variabel	Unsur	Indikator	Skor
1.	Keterlibatan <i>stakeholder</i> terkait pengembangan wisata	a. Perencanaan wisata b. Pelaksanaan wisata c. Pengawasan wisata d. Evaluasi	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1
2.	Manfaat pengembangan wisata bagi <i>stakeholder</i>	a. Sumber penerimaan negara/mata pencaharian masyarakat b. Sebagai perlindungan SDA secara berkelanjutan c. Membuka akses/keramaian d. Menciptakan lapangan kerja e. Dapat berinteraksi dengan orang luar.	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1

No	Variabel	Unsur	Indikator	Skor
3.	Kewenangan <i>stakeholder</i> terkait dengan pengembangan wisata	a. Perlindungan dan pengamanan wisata b. Pembangunan sarana dan prasarana wisata serta pengelolaan c. Pemberdayaan masyarakat setempat dalam bidang wisata d. Memberikan pelayanan perijinan e. Penyediaan data dan informasi	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1
4.	Prioritas <i>stakeholder</i> kegiatan pengembangan wisata	a. Sangat prioritas b. Prioritas c. Cukup prioritas d. Kurang prioritas e. Tidak ada prioritas	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1
5.	Tingkat ketergantungan <i>stakeholder</i> dalam pengembangan wisata	a. 81-100 % : Wisata sumber pendapatan bagi <i>stakeholder</i> b. 61-80 % : Wisata sebagai sumber pendapatan bagi <i>stakeholder</i> c. 41-60 % : Wisata sebagai sumber pendapatan bagi <i>stakeholder</i> d. 21-40 % : Wisata sebagai sumber pendapatan bagi <i>stakeholder</i> e. < 20% : Wisata sebagai sumber pendapatan bagi <i>stakeholder</i>	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1

Keterangan : 5 = Sangat tinggi, 4 = Tinggi, 3 = Cukup tinggi, 2 = Kurang tinggi, 1 = Rendah

Tabel 6. Penilaian tingkat pengaruh

No	Variabel	Unsur	Indikator	Skor
1.	Kemampuan <i>stakeholder</i> memperjuangkan aspirasi pengembangan wisata	a. Jika 75-100 % usulan diterima b. Jika 51-75 % usulan diterima c. Jika 26-50 % usulan diterima d. Jika < 25 % usulan diterima	a. 75 - 100 % b. 51 - 75 % c. 26 - 50 % d. < 25 % e. Tidak ada sama sekali usulan	5 4 3 2 1
2.	Kontribusi fasilitas yang diberikan <i>stakeholder</i> terkait pengembangan wisata	a. Bangunan kantor pengelola b. Mess karyawan/pegawai c. Kendaraan operasional d. Alat komunikasi e. Sarana prasarana/pos jaga f. <i>Guest house</i> , shelter, dermaga wisata. g. Pusat perbelanjaan (kios, toko)	a. Ada $\geq 5$ b. Ada 4 c. Ada 3 d. Ada 2 e. Ada 1	5 4 3 2 1

No	Variabel	Unsur	Indikator	Skor
3.	Kapasitas kelembagaan yang disediakan <i>stakeholder</i> terkait dengan pengembangan wisata	a. Aktif top manajer/setingkat Ess. II/kepala kampung/pimpinan perusahaan b. Aktif middle manejer/Ess. III/sekretaris kampung c. Aktif Ess. IV/Kaur kampung d. Jika yang aktif adalah staf dan masyarakat	a. Ada $\geq 5$ b. Ada 4 c. Ada 3 d. Ada 2 e. Jika tidak ada yang aktif	5 4 3 2 1
4.	Tingkat dukungan anggaran <i>stakeholder</i> yang digunakan dalam pengembangan wisata	a. 81-100 % untuk wisata b. 61-80 % untuk wisata c. 41-60 % untuk wisata d. 21-40 untuk wisata e. < 20 untuk wisata	a. 81- 100 % b. 61- 80 % c. 41- 60 % d. 21- 40 % e. < 20 %	5 4 3 2 1
5.	Kemampuan <i>stakeholder</i> melaksanakan pengembangan wisata	a. Pengamanan potensi wisata b. Memiliki fasilitas pengamanan potensi wisata c. Promosi potensi wisata d. Kemampuan menjalin hubungan sesama <i>stakeholder</i> e. Kemampuan menarik wisatawan	a. Sangat tinggi b. Tinggi c. Cukup tinggi d. Kurang tinggi e. Rendah	5 4 3 2 1

Keterangan : 5 = Sangat tinggi, 4 = Tinggi, 3 = Cukup tinggi, 2 = Kurang tinggi, 1 = Rendah (Sumber: Abbas 2005, Siregar 2011, Roslinda *et al.* 2012)

Setelah melakukan tahapan analisis *stakeholder* di atas, dapat diketahui *stakeholder* mana saja yang memiliki peran berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh dalam kegiatan wisata.

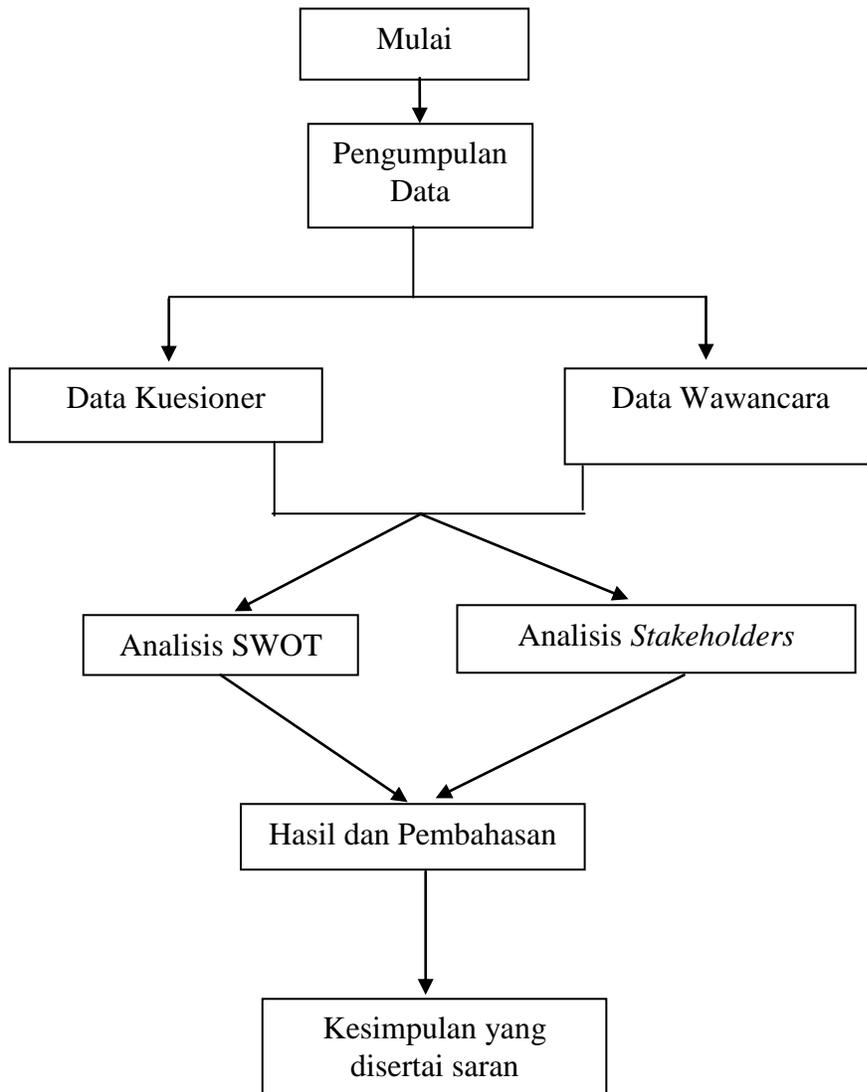
### 3.6 Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

1. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan, perencanaan, dan eksekusi Pengembangan Tahura
2. Pengembangan Tahura adalah salah satu program UPTD Tahura sebagai upaya untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan, dan lahan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Ngata Baru

3. Analisis SWOT adalah metode dalam merencanakan strategi Tahura di Ngata Baru berdasarkan evaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pelaksanaannya disaat ini.
4. Pemberdayaan masyarakat adalah pemenuhan energy atau sumberdaya yang tidak dimiliki oleh masyarakat, sehingga mereka mampu untuk mengembangkan kemampuannya, memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya melalui taman hutan raya di Desa Ngata baru.
5. Para pihak (*stakeholder*) adalah pihak-pihak yang terlibat dan memiliki kepentingan terhadap pengelolaan kawasan wisata taman hutan raya, meliputi pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga ilmiah/pendidikan.

### **3.7 Tahapan Penelitian**

Adapun tahapan-tahapan pada penelitian ini dapat disajikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Bagan Alir Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi berbagai fakta dan teori yang mendorong dilakukannya penelitian ini, yang selanjutnya berdasarkan hal tersebut dirumuskan tujuan dari penelitian ini. Pada tahap selanjutnya tindakan penelitian dilakukan dengan melakukan pengumpulan data baik melalui penyebaran kuesioner maupun wawancara kepada responden, sebelum akhirnya data yang diperoleh

tersebut diolah melalui proses analisis SWOT maupun *Stakeholder*. Hingga kemudian diperoleh hasil yang dikemukakan di dalam naskah penelitian, yang mana pada tahap ini dikemukakan interpretasi terhadap hasil analisis yang diperoleh, hingga pada bagian akhir peneliti mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah di bahas tersebut, dan disamping itu juga disampaikan berbagai saran yang relevan dengan temuan pada penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis**

Taman Hutan Raya (TAHURA) Sulawesi Tengah berjarak  $\pm 5$  km arah Timur dari Kota Palu. Secara geografis TAHURA terletak pada posisi antara  $119^{\circ} 55' - 120^{\circ} 0' 0''$  BT dan  $0^{\circ} 48' - 0^{\circ} 59'$  LS. Pada bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanantovea, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi-Moutong, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sigibiromaru Kabupaten Donggala dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Palu Timur dan Palu Selatan. Dari batas-batas lokasi tersebut, masing-masing dibatasi oleh bagian Utara dengan Hutan Produksi Terbatas (HPT), bagian Timur dengan Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan Hutan Lindung (HL), bagian Selatan dengan Hutan Produksi Terbatas (HPT) dan bagian Barat dengan Desa Ngata Baru, Vatutela, Poboya dan Tondo.

Secara administratif lokasi TAHURA Sulteng termasuk dalam 2 (dua) wilayah daerah tingkat II yakni Kota Palu dan Kabupaten Sigi, yang meliputi Kecamatan Mantikulore, Palu Selatan dan Sigi-Biromaru. Kecamatan Mantikulore terdiri atas Kelurahan Poboya, Tondo dan Layana Indah. Kecamatan Palu Selatan adalah Kelurahan Kavatuna, dan Kecamatan Sigi Biromaru terdiri atas Desa Pumbeve, dan Ngata Baru.

Kawasan ini merupakan daerah-daerah tangkapan air yang menjadi sumber air minum bagi ratusan ribu penduduk Kota Palu dan sekitarnya, serta ratusan

hektar sawah dan ladang pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Paneki, DAS Mamara, DAS Kavatuna dan DAS Poboya. Kepentingan ini menghendaki agar kondisi penutupan lahan/hutan dipertahankan karena keberlanjutan pemenuhan kebutuhan mereka sangat tergantung kepada integritas TAHURA.

Lokasi TAHURA terletak sebelah Timur dari Kota Palu, membentang dari arah Utara ke Selatan sejajar dengan kota Palu. Untuk menuju TAHURA dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat melalui beberapa jalur dengan jarak 4 sampai 11 km dalam keadaan baik dan beraspal dengan waktu tempuh 10-50 menit dari pusat Kota Palu. Aksesibilitas untuk masuk ke TAHURA dapat dilakukan melalui lima lokasi yaitu:

- a. Jalur dari Kota Palu ke areal TAHURA melalui Universitas Tadulako.
- b. Jalur dari Kota Palu ke areal TAHURA melalui Kelurahan Poboya.
- c. Jalur dari Kota Palu ke areal TAHURA melalui Desa Ngata Baru (Kapopo).
- d. Jalur dari Kota Palu ke areal TAHURA melalui Kelurahan Layana Indah.
- e. Jalur dari Kota Palu ke areal TAHURA melalui Gumbasa Paneki Desa Pumbeve.

#### **4.1.2 Iklim dan Curah Hujan**

Iklim merupakan perwujudan kumulatif keadaan cuaca harian paling sering dipaparkan dengan memanfaatkan rata-rata elemen atau variabel iklim terutama temperatur dan presipitasi, tetapi juga angin dan matahari. Faktor iklim kecenderungannya mengalami perubahan dalam periode waktu yang singkat. Keadaan ini membuktikan bahwa tipe iklim di TAHURA mengalami perubahan

dari tipe iklim G Tahun 1993 menjadi tipe iklim H Tahun 1997, dan hal ini akan dapat diduga mempengaruhi tingkat kesesuaian lahan/tanah di wilayah ini (Stasiun Metereologi Mutiara Palu, 2016). Dari data tersebut, maka penilaian beberapa kawasan TAHURA tergolong dalam daerah sangat kering. Hal ini diperlihatkan adanya indikator rata-rata bulan kering dan bulan lembab dalam setiap tahunnya, tercatat sebanyak 7 bulan kering, 5 bulan lembab, dan tidak terdapat bulan basah. Curah hujan rata-rata 55,6 mm/bulan yang mengindikasikan bahwa kebutuhan air yang diperlukan untuk pertumbuhan normal tanaman akan kurang mendukung kecuali terhadap tanaman tertentu (spesifik) yang memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap kekeringan.

Suhu rata-rata harian di lokasi 32,5-33,9<sup>o</sup> C, dan intensitas penyinaran yang cukup tinggi antara 63,4 – 78,5 %, yang berefek pada tingginya tingkat penguapan air melalui tanaman/transpirasi (Kanwil Dephut Sulteng, 2016). Keadaan ini pulalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan air tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Berkaitan dengan faktor tersebut berdasarkan hasil perhitungan neraca air yang pernah dilakukan peneliti terdahulu bahwa dalam setahun lebih banyak terjadi defisit air, dan surplus air hanya terjadi pada bulan April, Juni dan selebihnya defisit secara terus menerus (Bappeda, 2016). Curah hujan di TAHURA dalam lima (5) tahun terakhir cukup bervariasi dari 5,4-135,5 mm, namun kadang-kadang beberapa bulan memiliki curah hujan di bawah 5,4 mm bahkan sampai mencapai 0,0 mm (tidak ada hujan) yaitu pada bulan Agustus dan Oktober 2004. Rata-rata curah hujan tertinggi dicapai pada bulan Juni sekitar 73,55 mm dan terendah pada bulan Februari (32,42 mm) dan

Agustus berkisar (35,87 mm). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa musim angin Timur curah hujannya lebih banyak dibanding dengan musim Barat. Kondisi iklim ini akan dapat menyebabkan suhu dan kelembaban tanah menjadi sangat rendah. Kadar air tanah jauh di bawah kadar air tanah minimal yang diperlukan untuk pertumbuhan tanaman secara normal. Musim kemarau air permukaan pada semua sungai DAS TAHURA mengalami perubahan wujud menjadi uap/gas dalam bentuk evaporasi dan bila melalui tanaman disebut transpirasi.

Dari distribusi jumlah hari hujan dalam setahun di wilayah ini menunjukkan bahwa lembah Palu dan sekitarnya yang mendapat hujan dengan frekwensi tinggi yaitu pada bulan Maret dan Juli (18,00-18,17 HH). Sedangkan pada bulan-bulan lain sangat rendah di banding daerah-daerah lain di Sulawesi Tengah. Dengan demikian rata-rata curah hujan bulanan 53,63 mm. Situasi ini merupakan salah satu faktor yang mendukung kritisnya lahan-lahan di lembah Palu khususnya di kawasan bawah atau arah Barat TAHURA.

#### **4.1.3 Kondisi Hidrologi**

Keadaan hidrologi, Taman Hutan Raya merupakan hulu dari beberapa sungai yang mengalir ke Kota Palu yakni S. Paneki, S.Ngia, S. Mamara, S. Kavatuna, S.Poboya, dan S. Vatutela, namun sungai-sungai tersebut umumnya kering kecuali S. Ngia, S. Poboya, S. Kavatuna dan S. Paneki.

Dari rata-rata debit air yang dihasilkan dalam meter kubik per detik yang besar memberikan kontribusi bagi masyarakat di wilayah lembah Palu bagian Timur dan Selatan adalah Sungai Paneki. Sungai tersebut mengairi sawah di

Kelurahan Loru, Pumbeve, Biromaru dan Petobo. Distribusi air dari sungai ini bila dibandingkan dengan luasan sawah dan untuk konsumsi masyarakat masih defisit dalam musim kemarau. Demikian pula halnya untuk S. Poboya sebagian mengairi sawah masyarakat dan untuk kebutuhan mencuci, mandi, dan air minum. Sungai Mamara/Ngia saat ini sebagian bahkan umumnya sawah yang sudah beralih fungsi menjadi ladang, padang penggembalaan dan sebagian untuk pemukiman (perumahan). Dalam kondisi tertentu masyarakat di wilayah ini terkadang kesulitan air minum yang sepenuhnya mengharapkan distribusi dari sungai Kavatuna dan Ngia yang mengalir ke Ngata Baru, namun kondisinya tidak lagi memungkinkan untuk dapat melayani kebutuhan di Kelurahan Kavatuna dan Desa Ngata Baru.

Masyarakat Kota Palu khususnya, seharusnya mendukung dan responsible terhadap pelestarian kawasan melalui kebijakan pemerintah dengan menetapkannya sebagai Taman Hutan Raya (TAHURA) untuk menjaga kelestarian, stabilitas dan peningkatan kualitas lingkungan, dimana iklim lembah palu merupakan iklim mikro yang ekstrim dan sumberdaya fisik berupa keadaan lahan umumnya kering. Kondisi ini mengharapkan keberadaan air yang cukup untuk keperluan pengairan lahan pertanian dan ladang termasuk untuk kebutuhan minum, mandi dan mencuci.

Lembah Palu termasuk kawasan TAHURA hanya mengharapkan sumber air dari air sungai yang mengalir dari dataran tinggi ke lembah Palu. Secara gravitasi (alami) air mengalir dari daerah yang tinggi ke daerah yang rendah, dari

gunung-gunung, ke lembah, lalu ke daerah yang lebih rendah sampai ke pantai dan akhirnya akan bermuara ke laut.

Distribusi air pada beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS) terkadang sering menimbulkan masalah seperti halnya pada DAS Vatutela yang saat ini tidak mengalir lagi karena telah diambil oleh Universitas Tadulako dan didistribusikan kepada pemukiman BTN Bumi Roviga dan Universitas Tadulako, sementara masyarakat Vatutela sudah sulit mendapatkan air minum, mandi dan mencuci (Bappeda, 2016).

Air dari DAS Vatutela dibutuhkan untuk beragam keperluan bagi masyarakat lokal di Vatutela termasuk untuk pertanian (tanaman bawang merah, anggur, dan tanaman semusim lainnya), dan saat ini aktivitas bertani tersebut tidak lagi berkelanjutan, dan sering gagal panen karena kekurangan air. Kini permintaan air meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan pembangunan yang memerlukan air. Sebaliknya suplai air dari waktu ke waktu cenderung menurun sebagai akibat terjadinya degradasi lingkungan yang mengganggu berjalannya proses hidrologi.

#### **4.1.4 Keadaan Tanah, Geologi dan Topografi**

Struktur tanah di kawasan Taman Hutan Raya Sulawesi Tengah (TAHURA Sulteng) cukup variatif. Jenis tanah yang teridentifikasi terbagi atas tiga wilayah yakni sebelah barat jenis rogisol, sebelah timur mediteran dan alluvial di sepanjang tepi sungai/Daerah Aliran Sungai (Bappeda, 2016). Selanjutnya dijelaskan bahwa tanahnya memiliki tekstur pasir, pasir berlempung, lempung berpasir, lempung berdebu, liat berdebu sampai liat dengan struktur

tanah bervariasi dari lepas hingga bergumpal. Kapasitas infiltrasi sedang sampai sangat lambat, solum tanah dangkal sampai dalam. Kadar bahan organik sangat rendah sampai sedang, keasamaan tanah (pH) 6,85-7,52; drainase lambat sampai sedang; keadaan batuan dikelompokkan menjadi dua yakni yang bercampur dengan tanah dan batuan lepas di atas permukaan tanah dan terdapat juga batuan berserak di permukaan tanah dalam jumlah sedikit hingga sedang berkisar 3-15 % dan tanahnya dikategorikan, kering, rentan terhadap erosi dan banjir (Bappeda, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan Paimbonan dkk (1993) dalam Bappeda (2016), kandungan unsur hara tanah di dalam kawasan meliputi unsur Nitrogen (N) antara 0,13 %-0,23 %, unsur Fosfor (P) dalam bentuk  $P_2O_5$  antara 6,4 %-37,5 % dan unsur Kalium (K) dalam bentuk  $K_2O$  antara 5,76 %-22,61 %, kondisi ini direkomendasikan agak tinggi hingga tinggi. Keadaan batuan dikelompokkan dalam dua kategori yakni bercampur dengan tanah dan batuan lepas di atas permukaan tanah (Bappeda, 2016). Selanjutnya dijelaskan, batuan lepas di sekitar Poboya dan batuan yang bercampur dengan tanah, pada sub DAS Kavatuna dijumpai batuan terserak dipermukaan tanah dalam jumlah sedikit hingga sedang (3-15 %), dan kondisi ini berdampak pada kemampuan wilayah menjadi kecil.

Wilayah TAHURA berada pada ketinggian 300 – 1.000 meter lebih di atas permukaan laut. Kondisi topografinya beragam, landai dengan kemiringan 8-15 % sekitar 22,5 % dari luasan kawasan, daerah curam dengan kemiringan 25-45 % sekitar 40 % dari luas kawasan, dan sangat curam dengan kemiringan di atas 45 % sekitar 20 % dari luas kawasan (Bappeda, 2016).

#### 4.1.5 Keadaan Flora dan Fauna

Jenis tumbuhan dan satwa di dalam kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) memiliki tingkat keragaman yang cukup tinggi baik yang endemik maupun eksotik. Tumbuhan yang masuk dalam kelompok jenis endemik berupa kayu ebony, babi rusa, ayam hutan dan lain-lain. TAHURA umumnya dikuasai oleh vegetasi hutan sekunder, hanya sebagian kecil dibagian Timur kawasan yaitu sekitar hulu sungai Ngia dan Paneki masih sebagian hutan primer. Tutupan lahan di dalam kawasan TAHURA umumnya semak belukar dan alang-alang, dan yang terdapat hutannya di kawasan Timur dan Selatan serta bagianbagian lereng dan lembah-lembah hulu daerah aliran sungai (DAS). Jenis pohon yang terdapat dalam kawasan meliputi Cendana (*Santalum album*), Lamtoro (*Leucaena glauca*) Karui *Linocera Sp*, (Kanwil Departemen Kehutanan, 2017).

Selain tanaman tersebut ditemukan beberapa tanaman masyarakat berupa mangga, langsung, kemiri, durian, coklat, cengkeh, kopi, kelapa, jambu mente ; dan tanaman kehutanan seperti bambu, aren, nantu, asam, angsana, jembolan, akasia, jati putih (*Gmelina arborea*), jati super, Cendana (*Santalum album*), Asam/Poi (*Tamarindus indica*), Lebanu (*Nauclea Sp*), Kenari (*Canarium aspermum*), Jelata (*Dyera lowii*), Rau (*Dracontomelon dao*), Andolia (*Anthocephalus cadamba*), Nunu (*Parathropis philipinensis*), Bintangar (*Callophyllum Sp*), Karui (*Limnocera Sp*), Palem Naga (*Dracaena Sp*), Andolia (*Anthocephalus cadamba*), dan lain-lain (Dinas Kehutanan, 2017). Untuk jenis satwa yang masih ditemukan di dalam kawasan TAHURA berupa Anoa (*Bubalus sp*), Rusa (*Servus timorencis*), Babi Rusa (*Babyroussa*), Burung Gagak (*Licorax pyrhopterus*) Biawak, Ayam hutan

(*Gallus gallus*), Babi, Monyet ekor pendek, beberapa jenis burung (nuri, perkutut) dan beberapa jenis hewan melata.

Hasil survei yang dilakukan Dinas Kehutanan (2004) ditemukan beberapa jenis satwa pada kawasan-kawasan tertentu seperti burung Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua sulphurea*), Nuri Sulawesi (*Trichoglossus ornatus*), Gagak (*Corvus enca*), Srigunting (*Dicrurus hottentotus*), Raja Udang (*Alcedo Sp*), Elang Coklat (*Elanus Sp*), Tekukur (*Geopelia striata*).

## **4.2 Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi**

Tahapan pertama untuk melakukan analisis *stakeholder* adalah mengidentifikasi *stakeholder* berdasarkan perannya. Kedua, mengklasifikasikan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruh.

### **4.2.1 Identifikasi Stakeholder**

Identifikasi *stakeholder* dilakukan untuk mengetahui aktor yang terlibat dalam kegiatan wisata alam di TAHURA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 *stakeholder* yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemerintah dan masyarakat. *Stakeholder* kegiatan wisata alam di TAHURA ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. *Stakeholder* Dalam Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya

No	<i>Stakeholder</i>	Keterangan
1	UPT TAHURA	Pemerintah
2	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	Pemerintah
3	Pemerintah Desa Ngata Baru	Pemerintah
4	Kelompok Tani Hutan	Masyarakat
5	Kelompok PKL	Masyarakat
6	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	Masyarakat

Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah merupakan instansi pemerintah yang berperan sebagai pengelola kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Sebagai pelaksana teknis, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran dalam menerapkan kebijakan yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan wisata. Pelaksanaan peran Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah dalam kegiatan wisata alam di kawasan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru di delegasikan kepada Unit Pelaksana Teknis (UPT) TAHURA guna mengelola Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

Pelaksanaan peran UPT TAHURA dibantu oleh *volunteer* yang berasal dari kelompok masyarakat yang tergabung dalam beberapa Kelompok Tani Hutan. Terdapat keterlibatan instansi pemerintah lain dalam kegiatan wisata alam Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Desa Ngata Baru. Keterlibatan ini terjadi karena Desa Ngata Baru merupakan Desa terakhir sebelum memasuki pintu masuk kawasan wisata Taman Hutan Raya. Desa Ngata Baru menyediakan lahan yang digunakan untuk parkir kendaraan pengunjung. *Stakeholder* yang termasuk ke dalam kelompok masyarakat yaitu Kelompok Tani Hutan, Kelompok PKL, serta Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru.

#### **4.2.2 Identifikasi Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder***

*Stakeholder* yang telah diidentifikasi perannya, diklasifikasikan berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya dalam pengembangan kegiatan

wisata alam di Taman Hutan Raya. Tingkat pengaruh *stakeholder* dilihat dari kewenangan *stakeholder* dalam mempengaruhi pengembangan kegiatan wisata alam, baik kewenangan formal maupun non formal. Semakin tinggi kewenangan *stakeholder* dalam kegiatan wisata alam maka tingkat pengaruhnya semakin tinggi. Selanjutnya, tingkat kepentingan *stakeholder* dilihat dari ketergantungan *stakeholder* terhadap kegiatan wisata, semakin tinggi ketergantungan terhadap kegiatan wisata maka tingkat kepentingan akan semakin tinggi. Hasil skoring tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* ditunjukkan pada Tabel 6 dan 7 berikut.

Tabel 6. Tingkat Kepentingan *Stakeholder* Dalam Kegiatan Wisata Alam  
TAHURA

No	Kelompok <i>Stakeholder</i>	Tingkat Kepentingan <i>Stakeholder</i>					Total Skor
		K1	K2	K3	K4	K5	
<b>A</b>	<b>Pemerintah</b>						
1	Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah	5	4	5	4	4	22
2	UPT TAHURA	5	5	3	3	3	19
3	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	4	3	5	3	3	18
4	Pemerintah Desa Ngata Baru	2	2	2	1	3	10
<b>B</b>	<b>Masyarakat</b>						
5	Kelompok Tani Hutan	3	3	1	3	4	14
6	Kelompok PKL	2	4	1	2	4	13
7	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	2	3	1	2	2	10

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Keterangan:

- K1 : Keterlibatan *stakeholder* terkait pengembangan wisata
- K2 : Manfaat pengembangan wisata bagi *stakeholder*
- K3 : Kewenangan *stakeholder* terkait dengan pengembangan wisata
- K4 : Prioritas *stakeholder* kegiatan pengembangan wisata
- K5 : Tingkat ketergantungan *stakeholder* dalam kegiatan wisata

Tabel 7. Tingkat Pengaruh *Stakeholder* Kegiatan Wisata Alam TAHURA

No	Kelompok <i>Stakeholder</i>	Tingkat Pengaruh <i>Stakeholder</i>					Total Skor
		P1	P2	P3	P4	P5	
<b>A</b>	<b>Pemerintah</b>						
1	Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah	5	4	4	3	5	21
2	UPT TAHURA	3	3	3	3	3	15
3	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah	3	3	5	3	3	17
4	Pemerintah Desa Ngata Baru	3	2	1	1	2	9
<b>B</b>	<b>Masyarakat</b>						
5	Kelompok Tani Hutan	3	2	1	2	3	11
6	Kelompok PKL	2	2	1	1	2	8
7	Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru	2	1	1	1	2	7

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Keterangan:

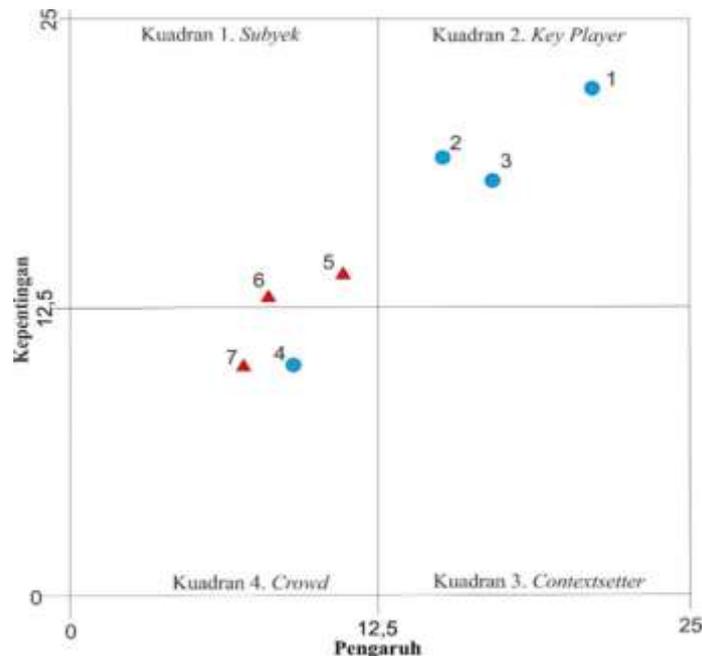
- P1 : Kemampuan *stakeholder* memperjuangkan aspirasi pengembangan wisata
- P2 : Kontribusi fasilitas yang diberikan *stakeholder* terkait pengembangan wisata
- P3 : Kapasitas kelembagaan yang disediakan *stakeholder* terkait dengan pengembangan wisata
- P4 : Tingkat dukungan anggaran *stakeholder* yang digunakan dalam pengembangan wisata
- P5 : Kemampuan *stakeholder* melaksanakan pengembangan wisata

Hasil klasifikasi berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan tiap *stakeholder* selanjutnya ditampilkan dalam bentuk plot aktor grid. Plot aktor grid terdiri atas empat kuadran, yaitu:

- 1) *Subjects* (Kuadran I), yaitu *Stakeholder* yang memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah.
- 2) *Key Player* (Kuadran II), yaitu *Stakeholder* yang paling aktif dalam pengelolaan karena mereka mempunyai pengaruh dan kepentingan yang tinggi.

- 3) *Contextsetter* (Kuadran III), yaitu *Stakeholder* yang memiliki pengaruh tinggi tetapi sedikit kepentingan.
- 4) *Crowd* (Kuadran IV), yaitu *Stakeholder* yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh.

Keragaman *stakeholder* berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingannya terhadap kegiatan wisata di Wisata Alam TAHURA, hal ini ditetapkan berdasarkan total skor tingkat kepentingan dan pengaruh yang diperoleh setiap *stakeholder*, dimana pada pemetaan tersebut menempatkan pada *stakeholder* pada titik temu antara skor kepentingan dan pengaruh, seperti dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 5. Matriks Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholder*

Keterangan:

- 1 : Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
- 2 : UPT TAHURA
- 3 : Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah
- 4 : Pemerintah Desa Ngata Baru

- 5 : Kelompok Tani Hutan
- 6 : Kelompok PKL
- 7 : Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru

Berdasarkan Gambar 5, dapat diketahui klasifikasi *stakeholder* kegiatan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru sebagai berikut.

#### 1. *Subject*

Kuadran I, yaitu *Subject*, terdapat kelompok PKL dan Kelompok Tani Hutan. kedua *Stakeholder* tersebut berasal dari masyarakat (*Community*), yang memiliki kepentingan tinggi namun pengaruhnya rendah dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Menurut Wakka (2014), *Stakeholder subject* dapat berpengaruh apabila membentuk aliansi dengan *Stakeholder* lainnya, karenanya perlibatan perlu dilakukan kepada *Stakeholder subject*. Perlibatan kedua *Stakeholder* tersebut perlu dilakukan, karena keterbatasan kapasitas dalam pengelolaan ekowisata di Taman Hutan Raya. Seperti diketahui, kelompok masyarakat mempunyai kepentingan yang tinggi terhadap kawasan hutan, karena mereka masih bergantung pada sumberdaya alam di dalam kawasan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat (Widodo, 2018).

Pemberdayaan kedua *Stakeholder* tersebut, menghasilkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjamin sehingga keamanan kawasan dapat terjaga. PKL merupakan *Stakeholder* yang berasal dari masyarakat, perannya dalam pengembangan TAHURA sangat rendah, sebab kelompok *Stakeholder* ini semata-mata hanya memiliki kepentingan atas keberadaan wisata TAHURA. Kemudian Kelompok Tani Hutan juga *Stakeholder* yang berasal dari masyarakat, perannya dalam pengembangan

wisata TAHURA antara lain terlibat dalam pelaksanaan pengembangan wisata TAHURA, ikut serta dalam melindungi sumber daya TAHURA, memperjuangkan aspirasi terkait pengembangan kawasan wisata hutan, serta menjadi *influencer* dalam kelompok masyarakat untuk tidak merambah hutan, namun dapat ikut serta membantu dalam pengamanan kawasan.

## 2. *Key Player*

Kuadran II, yaitu *Key Player*, merupakan *Stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi, serta akan menggunakan kekuatannya yang besar dalam keterlibatannya agar kepentingannya dapat tercapai (Mannulang, 2018). *Stakeholder* dalam kuadran ini yaitu Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT TAHURA, serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah. *Stakeholder* dalam kelompok ini merupakan *Stakeholder* yang paling berperan dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah memiliki peran terbesar dalam pengembangan dan pelestarian Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, instansi tersebut memiliki peran dalam merumuskan, melaksanakan, mengawasi, serta mengevaluasi berbagai program pelestarian TAHURA. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat melalui pembedayaannya, membangun koordinasi dengan *Stakeholder* lainnya untuk kepentingan pengembangan TAHURA, menyediakan data dan informasi terkait TAHURA, memiliki kemampuan dalam mengajukan aspirasi pengembangan TAHURA kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, berkontribusi menyediakan berbagai fasilitas pendukung kegiatan pelestarian

TAHURA, dan menyediakan dukungan anggaran dalam pengelolaan TAHURA. Sementara itu pula, UPT TAHURA sebagai pelaksana pengelolaan TAHURA juga memiliki peran besar dalam pengembangan TAHURA, instansi ini memiliki tugas yang didelegasikan oleh Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, seperti pelaksanaan pengembangan TAHURA, melakukan perlindungan sumber daya TAHURA, melakukan koordinasi dengan berbagai pihak sehubungan dengan pengembangan TAHURA, melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TAHURA, melakukan pelayanan perijinan, mengusulkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan terkait pengembangan TAHURA, menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pengunjung, serta upaya pengamanan hutan.

Selain itu, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah merupakan Pemerintah Daerah, yang secara administratif juga bersinggungan dengan kawasan wisata Taman Hutan Raya. Keberadaan wisata Taman Hutan Raya bagi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Sulawesi Tengah sangat menguntungkan, karena pihak Pemda dapat memperoleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah. Adapun peran instansi ini dalam pengembangan TAHURA antara lain ialah melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terkait pengembangan wisata TAHURA, mampu melakukan koordinasi dengan semua pihak sehubungan dengan pengembangan TAHURA, membangun berbagai fasilitas pendukung wisata, melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TAHURA, menyediakan data dan informasi terkait TAHURA,

mampu memperjuangkan aspirasi terkait pengembangan wisata TAHURA kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, menyediakan dukungan anggaran untuk pengembangan TAHURA, serta mampu menarik wisatawan dengan melakukan promosi potensi wisata TAHURA.

### 3. *Crowd*

Pemerintah Desa Ngata Baru dan Pengusaha Ojek Desa Ngata Baru merupakan *Stakeholder* dengan kategori pemerintah dan masyarakat, dengan kepentingan dan pengaruh yang rendah bagi pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Kedua *Stakeholder* ini ikut berperan serta dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dalam skala yang kecil. *Stakeholder* dalam kelompok ini membutuhkan perhatian lebih dari *Stakeholder* kelompok lainnya, namun tidak dalam prioritas yang tinggi (Wakka, 2014), karena kapasitas *Stakeholder* dari kelompok *Crowd* sangat rendah, perannya tidak begitu terlihat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

#### **4.3 Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru**

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi perusahaan, menurut Freddy Rangkuti (2006). SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) serta lingkungan *eksternal opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) yang dihadapi di dunia bisnis. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan

demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi yang ada saat ini. Dalam penyusunan strategi pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru peneliti melakukan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Matriks Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Faktor Strategis Internal	Faktor Strategis Eksternal
1. Kekuatan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli.</li> <li>b. Sumber air yang cukup melimpah.</li> <li>c. Kondisi keamanan yang baik.</li> <li>d. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan.</li> <li>e. Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota.</li> </ul>	3. Peluang <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata.</li> <li>b. Tingkat aksesibilitas yang mudah.</li> <li>c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung.</li> <li>d. Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada.</li> <li>e. Meningkatnya investasi swasta.</li> </ul>
2. Kelemahan <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Promosi obyek wisata yang kurang baik</li> <li>b. Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana</li> <li>c. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata</li> <li>d. Keadaan jalan yang kurang baik</li> <li>e. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata</li> </ul>	4. Ancaman <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan</li> <li>b. Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata</li> <li>c. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, seperti pembangunan fasilitas wisata yang melampaui batas, sehingga merusak keasrian kawasan.</li> <li>d. Meningkatnya peraturan pemerintah</li> <li>e. Banjir dan lahan longsor</li> </ul>

Sumber : Hasil Penelitian diolah

Untuk mengetahui rating dari faktor-faktor tersebut digunakan kuesioner yang disebarakan kepada sejumlah pihak diantaranya yaitu pihak UPTD TAHURA Provinsi Sulawesi Tengah dan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, serta beberapa orang perwakilan kelompok tani hutan. Skala yang digunakan setiap

item angketnya menggunakan rating atau skor dimana 1 menunjukkan skor paling rendah yang berarti kualitasnya paling rendah, sedangkan skor 4 menunjukkan bahwa kualitas jawaban yang paling tinggi. Maka apabila skornya 3 dan 4 menunjukkan bahwa kualitasnya paling tinggi bagi kekuatan dan peluang, sebaliknya jika skor 1 dan 2 menunjukkan bahwa kualitasnya paling tinggi untuk ancaman dan kelemahan bagi obyek wisata tersebut. Karena setiap aspek diukur menggunakan kuesioner sebanyak 5 item, maka untuk mengetahui tingkat kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman untuk strategi pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru diinterpretasikan menggunakan analisis deskriptif. Sebelum itu, berikut peneliti mengemukakan kriteria interval nilai rata-rata yang diperoleh dari jawaban para responden pada setiap item pertanyaan yang ada di dalam kuesioner.

Skor tertinggi ( $x_t$ ) : 4

Skor terendah ( $x_r$ ) : 1

Rumus Rentang:  $R = x_t - x_r$

$$R = 4 - 1$$

$$R = 3$$

Panjang kelas interval:  $P = \frac{R}{x_t}$

$$P = \frac{3}{4}$$

$$P = 0,75$$

Dengan menggunakan panjang kelas 0,75 dan skor terendah 1 maka dapat dibuat kriteria sebagai berikut:

Tabel 9. Kriteria Kekuatan Kelemahan Dan Peluang Ancaman

No	Interval	Kekuatan dan Peluang	Kelemahan dan Ancaman
1	3,26-4,00	Sangat Tinggi	Sangat Rendah
2	2,51-3,25	Tinggi	Rendah
3	1,76-2,50	Rendah	Tinggi
4	1,00-1,75	Sangat Rendah	Sangat Tinggi

#### 1. Faktor Kekuatan

Kekuatan dari wisata Taman Hutan Raya (TAHURA) di Desa Ngata Baru dapat dilihat dari panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli, Sumber air yang cukup melimpah, Kondisi keamanan yang baik, Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan, Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota. Untuk jelasnya dapat dilihat dari rata-rata tanggapan dari sejumlah responden pada tabel berikut:

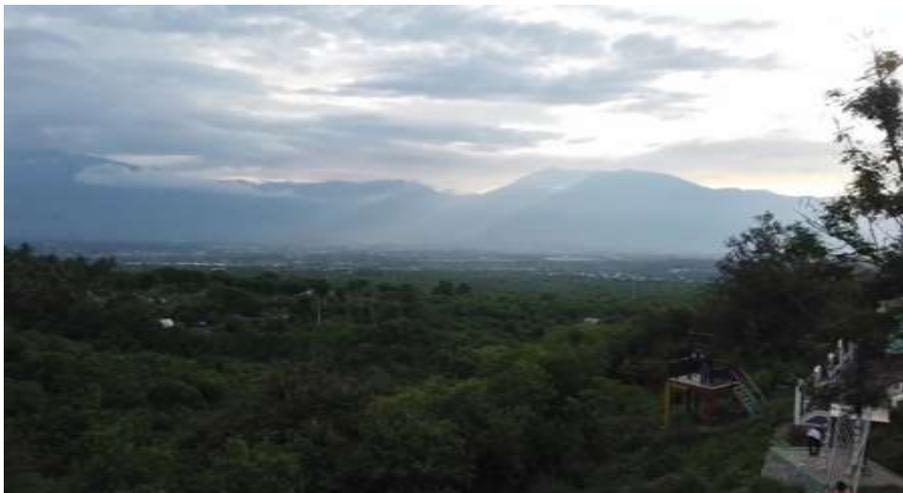
Tabel 10. Mean Kekuatan Wisata Taman Hutan Raya

No	Kekuatan	Mean	Keterangan
1	Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli	3,60	Sangat Tinggi
2	Sumber air yang cukup melimpah	3,20	Tinggi
3	Kondisi keamanan yang baik	3,10	Tinggi
4	Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan	3,53	Sangat Tinggi
5	Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota	3,07	Tinggi
Mean		3,30	Sangat Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Secara keseluruhan rata-rata kekuatan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya adalah 3,30 pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan kekuatan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya termasuk tinggi. Dalam kelima aspek kekuatan tersebut, Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli menempati kategori sangat tinggi dengan rata-rata 3,60 pada interval 3,26-4,00. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan menempati

kategori sangat tinggi selanjutnya dengan rata-rata 3,53 pada interval 3,26-4,00.



Gambar 6. Panorama Alam dan Suasana Obyek Wisata TAHURA Desa Ngata Baru

Hal ini menunjukkan bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru memiliki panorama alam yang indah sejuk dan masih asli yang mampu memberikan kenyamanan bagi pengunjung obyek wisata untuk menikmati pemandangan alam di sekitar wisata Taman Hutan Raya. Pada wisata Taman Hutan Raya ini juga disediakan gardu pandang yang bisa dimanfaatkan para pengunjung obyek wisata untuk menikmati pemandangan wisata Taman Hutan Raya yang dibelakangnya berlatarkan perbukitan. Hal ini menjadikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk menikmati pemandangan di obyek wisata tersebut. Kekuatan lainnya yang tergolong tinggi adalah Sumber air yang cukup melimpah dengan rata-rata 3,20, kondisi keamanan yang baik dengan rata-rata 3,10, dan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota dengan rata-rata 3,07 keempatnya pada interval 2,51 - 3,25. Sumber air yang cukup melimpah yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru

mempunyai manfaat tersendiri bagi para wisatawan dan kontribusi bagi masyarakat. Kemudian kondisi keamanan yang baik, jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota dan sumber daya yang masih belum dimanfaatkan secara optimal diharapkan menjadi kekuatan untuk pengembangan wisata Taman Hutan Raya.

## 2. Faktor Kelemahan

Dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru menuju yang lebih baik, tentunya terdapat kelemahan-kelemahan di berbagai sektor yang harus diatasi. Kelemahan tersebut antara lain promosi obyek wisata yang kurang baik, Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana, Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, keadaan jalan yang kurang baik, kurangnya tenaga profesional dalam pengelola obyek wisata. Tanggapan rata-rata dari sejumlah responden pada tabel berikut :

Tabel 13. Mean Kelemahan Wisata Taman Hutan Raya

No	Kelemahan	Mean	Keterangan
1	Promosi obyek wisata yang kurang baik	2,27	Tinggi
2	Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana	1,67	Sangat Tinggi
3	Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata	1,97	Tinggi
4	Keadaan jalan yang kurang baik	2,10	Tinggi
5	Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata	2,43	Tinggi
Mean		2,09	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata kelemahan yang ada dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru termasuk tinggi

yaitu 2,09 pada interval 1,76 – 2,55 maka perlu diperhatikan dan penanganan secara serius agar tidak menghambat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya. Kelemahan-kelemahan tersebut diantaranya adalah program pengembangan yang masih sederhana yang ditunjukkan dengan rata-rata 1,67.



Gambar 7. Sejumlah Fasilitas Yang Masih Dikelola Sangat Sederhana, Yang Diakibatkan Pula Oleh Keterbatasan Anggaran Untuk Biaya Sarana Dan Prasarana Obyek Wisata

Pengembangan yang dilakukan pada wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru pada umumnya masih sederhana. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan UPT TAHURA Dinas Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2020 ini ada program jangka pendek untuk pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu pembangunan gapura pintu masuk obyek wisata, pemasangan baliho dan spanduk di tempat-tempat obyek wisata, biro perjalanan, hotel, dan rumah makan dalam rangka mensukseskan visi dan misi pariwisata di Sulawesi Tengah. Diharapkan program jangka pendek tersebut mampu meningkatkan jumlah pengunjung yang datang ke obyek wisata tersebut.

Kelemahan lainnya yang dapat menghambat pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu promosi yang kurang baik dengan mean 2,27. Promosi yang kurang baik mengakibatkan kurang

dikenalnya wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru secara luas, khususnya para wisatawan lokal maupun mancanegara. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata dengan mean 1,97 yang masuk pada kategori tinggi. Keterbatasan dana ini yang mengakibatkan tersendatnya pengembangan obyek wisata yang menjadikan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru masih sederhana. Keadaan jalan yang kurang baik juga masuk dalam kategori tinggi yaitu 2,10. Keadaan jalan yang kurang baik tentunya mengurangi kenyamanan pengunjung obyek wisata dalam berkunjung dan akan menjadi kelemahan yang besar jika tidak segera ditangani karena dapat mengurangi jumlah pengunjung yang ingin berkunjung ke wisata Taman Hutan Raya tersebut.



Gambar 8. Kondisi Jalan Menuju Lokasi TAHURA Desa Ngata Baru Yang Rusak

Kelemahan yang lain yaitu kurangnya tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata juga dalam kategori tinggi yaitu 2,43. Kurangnya tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata merupakan kelemahan yang harus diatasi oleh Pemerintah Daerah melalui instansi terkait

yang bertanggung jawab mengelola TAHURA tersebut, agar pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat berjalan dengan lancar. Kelemahan-kelemahan tersebut terletak pada interval 1,76-2,50 yang mana tergolong tinggi sehingga menghambat dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.

### 3. Faktor Peluang

Dalam pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru terdapat berbagai peluang yang mampu mendorong pengembangan diantaranya otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata, tingkat aksesibilitas mudah, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Berikut adalah tanggapan rata-rata dari sejumlah responden:

Tabel 12. Mean Peluang Wisata Taman Hutan Raya

No	Peluang	Mean	Keterangan
1	Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	2,90	Tinggi
2	Tingkat aksesibilitas yang mudah	2,90	Tinggi
3	Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	3,37	Sangat Tinggi
4	Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada	3,33	Sangat Tinggi
5	Meningkatnya investasi swasta	2,80	Tinggi
Mean		3,06	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Secara keseluruhan rata-rata perolehan skornya adalah 3,06 berada pada interval 2,51 – 3,25 yang termasuk kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai peluang yang tinggi bila dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada. Peluang yang memiliki skor sangat tinggi ialah banyak wisatawan yang ingin berkunjung dengan skor 3,37.

Letak geografis Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yang cukup strategis yakni berdekatan dengan Kota Palu dan Kota Biromaru dapat mempermudah masuknya wisatawan ke obyek wisata ini. Berada diantara dua wilayah ini mempunyai dampak positif terhadap promosi yang dapat dilakukan untuk mengenalkan pariwisata tersebut kepada khalayak. Upaya tersebut dapat dilakukan seperti memasang spanduk dan baliho untuk mengenalkan obyek wisata tersebut secara luas.



Gambar 9. Kunjungan Para Wisatawan di TAHURA Ngata Baru

Peluang mendapatkan skor tertinggi kedua ialah peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada masuk kategori sangat tinggi dengan skor 3,33. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru seperti panorama alam yang indah dengan menambahkan jalan setapak yang bisa digunakan untuk mengelilingi obyek wisata tentunya dapat menambah pengunjung obyek

wisata. Peningkatan produk dan atraksi wisata mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung jika pemerintah daerah dan pengelola jeli melihat peluang tersebut.



Gambar 10. Panorama Alam Yang Indah Dengan Menambahkan Jalan Setapak

Peluang lain yang mendapatkan skor tinggi pada interval 2,51 – 3,25 yaitu tingkat aksesibilitas yang mudah dengan skor 2,90, otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata dengan skor 2,90, meningkatnya investasi swasta dengan skor 2,80. Tingkat aksesibilitas yang mudah memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang ingin berkunjung ke wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru karena letak yang mudah dijangkau dan sarana transportasi umum yang dapat menjangkaunya. Kebijakan otonomi daerah memberikan kewenangan kepada daerah untuk menggali potensi sumber daya alam yang ada. Dengan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi serta letak obyek wisata berdekatan dengan Kota Palu dan Kota Biromaru memberi pengaruh yang signifikan untuk pengembangan pariwisata sebagai peluang untuk lebih mengembangkan pariwisata di Sulawesi Tengah.

Pembangunan pariwisata agar mampu melaju pesat tidak bisa hanya mengandalkan pendanaan dari pemerintah saja, untuk itu perlu kerjasama dengan berbagai sektor usaha atau kerjasama dengan investor. Di Kabupaten Sigi sendiri terdapat beberapa perusahaan-perusahaan besar yang potensial untuk dirangkul pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata. Pemerintah daerah perlu memperhatikan sektor pariwisata dan mendorong investor serta berbagai sektor usaha khususnya di Kabupaten Sigi sendiri maupun dari luar daerah guna mendukung pembangunan sektor pariwisata khususnya wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Peluang yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru sangatlah potensial jika obyek wisata ini terus dikembangkan. Dengan peluang yang dimiliki diharapkan dimasa mendatang akan mampu menyumbang PAD yang cukup tinggi terhadap Kabupaten Sigi dan menjadikan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru menjadi potensi daerah yang terus berkembang dan menjadi potensi andalan baru di sektor pariwisata.

#### 4. Faktor Ancaman

Dalam setiap upaya pengembangan pasti terdapat ancaman yang mampu menghambat proses pengembangan bila tidak dicari jalan keluarnya. Berikut adalah beberapa ancaman yang terdapat di wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru: berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan, kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya, meningkatnya peraturan pemerintah, serta banjir dan tanah longsor. Dan hasil tanggapan rata-rata dari para responden sebagai berikut:

Tabel 13. Mean Ancaman Wisata Taman Hutan Raya

No	Ancaman	Mean	Keterangan
1	Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	1,37	Sangat Tinggi
2	Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	2,43	Tinggi
3	Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	2,47	Tinggi
4	Meningkatnya peraturan pemerintah	1,97	Tinggi
5	Banjir dan lahan longsor	2,63	Rendah
Mean		2,17	Tinggi

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata faktor ancaman sebesar 2,17 yang terletak pada interval 1,76 – 2,50 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai tingkat ancaman yang tinggi yang harus segera dicari solusinya karena dapat menghentikan langkah pengembangan wisata Taman Hutan Raya tersebut. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan menduduki skor tertinggi 1,37 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Banyaknya obyek wisata di Sulawesi Tengah khususnya di Kabupaten Sigi dan Kota Palu yang memberikan variasi bagi pengunjung dan memacu pengembangan obyek wisata tersebut agar dapat menarik pengunjung.

Wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru juga ikut dalam persaingan tersebut hal ini dapat dilihat bahwa di Kabupaten Sigi juga terdapat obyek wisata lainnya seperti Villa Bukit Doda yang menyediakan wahana pemandian, Air Terjun Wera, Bukit Matantimali, dan banyak lagi. Untuk dapat bersaing dengan obyek-obyek lain, wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru perlu inovasi-inovasi untuk menarik pengunjung yang merupakan tugas berat bagi pengelola obyek wisata tersebut, maka dibutuhkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas.

Tertinggi kedua ialah meningkatnya peraturan daerah mendapat skor 1,97 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dalam perkembangan perekonomian daerah, perubahan paradigma pembangunan dari era sentralisasi menuju desentralisasi yang tertuang dalam konsep otonomi daerah dengan landasan hukumnya pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014, memberi konsekuensi pada daerah untuk dapat menggali dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki sebagai penerimaan daerah yang dapat digunakan sebagai modal pembangunan tanpa harus bergantung pada pemerintah pusat. Dengan pemberian kewenangan yang luas kepada Kabupaten/Kota, maka Kabupaten/Kota dituntut harus benar-benar berpikiran jauh kedepan untuk dapat mengembangkan semua potensi sumber daya alam yang pada gilirannya akan bermuara kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memungkinkan pemerintah daerah Kabupaten Sigi membuat berbagai peraturan daerah. Tidak semua peraturan daerah tersebut menguntungkan semua pihak walaupun peraturan tersebut dibuat untuk kesejahteraan masyarakat. Hal inilah yang perlu diwaspadai dan dicari jalan keluarnya.

Untuk ancaman yang lain seperti kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata, dan kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya yang tergolong tinggi pada interval 1,76 – 2,50 merupakan ancaman yang disebabkan oleh manusia dan alam. Kesadaran pengunjung untuk ikut menjaga obyek merupakan hal penting agar pengunjung satu sama lainnya memperoleh kenyamanan dan menjaga keasrian obyek wisata. Dalam pengembangan pun perlu berhati-hati agar tidak merusak lingkungan.

#### 4.3.1 Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*)

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi internal wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, diperoleh kekuatan (*Strenght*) dan kelemahan (*Weakness*). Pada pengisian kuisisioner responden diharuskan untuk memberikan rating untuk mengetahui kekuatan serta kelemahn kelemahan yang dimiliki. Kemudian setelah reponden memberikan peringkat, maka diambil rata-rata bobot dan peringkat sehingga diperoleh rataaan skor yang hasilnya berupa matriks IFAS.

Pembobotan dilakukan dengan tujuan faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis. Pembobotan dalam faktor-faktor strategis wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru diperoleh dari bobot =  $m_x/m_t$ , (dimana  $m_x$  adalah mean dari faktor x, dan  $m_t$  adalah mean total faktor strategis internal). Sedangkan tujuan rating adalah memberikan skala mulai dari 4 sampai 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, dan untuk skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Nilai total ini menunjukkan bagaimana wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 14. Faktor Strategis Internal Wisata Taman Hutan Raya

<b>Faktor Strategis Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor (Bobot x Rating)</b>
<b>Kekuatan</b>			
a. Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli	0,1337	4	0,5347
b. Sumber air yang cukup melimpah	0,1188	3	0,3564
c. Kondisi keamanan yang baik	0,1151	3	0,3453
d. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan	0,1312	4	0,5248
e. Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota	0,1139	3	0,3416

<b>Jumlah Skor Kekuatan</b>			<b>2,1027</b>
<b>Kelemahan</b>			
a. Promosi obyek wisata yang kurang baik	0,0842	2	0,1683
b. Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana	0,0619	2	0,1238
c. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata	0,0730	2	0,1460
d. Keadaan jalan yang kurang baik	0,0780	2	0,1559
e. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata	0,0903	2	0,1807
<b>Jumlah Skor Kelemahan</b>			<b>0,7748</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	1		<b>2,8775</b>

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan hasil perhitungan matriks IFAS untuk wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yang menjadi kekuatan utama wisata alam ini adalah panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli dengan total nilai 0,5347, diikuti suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan dengan total nilai 0,5248, dan sumber air yang cukup melimpah dengan total nilai 0,3564. Sedangkan yang menjadi kekuatan kecil wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah kondisi keamanan yang baik, dengan total nilai 0,3453 dan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota dengan total nilai 0,3416.

Sedangkan yang menjadi kelemahan utama wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana dengan total nilai 0,1238 dan keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata, dengan total nilai 0,1460. Sedangkan kelemahan kecil keadaan jalan yang kurang baik dengan total nilai 0,1559.

Untuk bobot faktor internal secara keseluruhan menunjukkan angka 2,8775 dengan kondisi ini berada di atas rata-rata (2,50) yang artinya posisi wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya berdasarkan rata rata hasil penilaian responden untuk mengatasi kelemahan usaha secara optimal.

#### 4.3.2 Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Summary*)

Pada proses identifikasi terhadap faktor-faktor strategis eksternal wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru diperoleh peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threat*) yang dihadapi dan berpengaruh terhadap pengembangan wisata. Setelah disebarakan kuisisioner yang berisi faktor-faktor peluang dan ancaman kepada responden yang mempunyai kemampuan dan kapisitas dalam menyusun strategi serta dilakukan pembobotan, maka diperoleh bobot dari masing-masing variabel eksternal. Demikian juga pemberian peringkat dilakukan responden yang sama dan dicari rata-rata dari jawaban responden sehingga diperoleh skor bobot dari faktor-faktor strategi eksternal. Dengan memasukan hasil identifikasi peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal, kemudian pemberian bobot dan rating maka diperoleh matrik EFAS.

Tabel 15. Faktor Strategis Eksternal Wisata Taman Hutan Raya

<b>Faktor Strategis Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor (Bobot x Rating)</b>
<b>Peluang</b>			
a. Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata	0,1108	3	0,3325
b. Tingkat aksesibilitas yang mudah	0,1108	3	0,3325
c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung	0,1287	3	0,3860
d. Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada	0,1274	3	0,3822
e. Meningkatnya investasi swasta	0,1070	3	0,3210
<b>Jumlah Skor Peluang</b>			<b>1,7541</b>
<b>Ancaman</b>			
a. Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan	0,0522	1	0,0522
b. Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata	0,0930	2	0,1860
c. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya	0,0943	3	0,2828
d. Meningkatnya peraturan pemerintah	0,0752	2	0,1503
e. Banjir dan lahan longsor	0,1006	2	0,2013
<b>Jumlah Skor Ancaman</b>			<b>0,8726</b>
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	1		<b>2,6268</b>

Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Berdasarkan pengolahan matriks EFAS dapat diketahui peluang yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru yaitu banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung dengan total nilai 0,3860, dan diikuti peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dengan total nilai 0,3822. Sedangkan peluang yang sangat kecil dukungan dari otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata dan tingkat aksesibilitas yang mudah yang memiliki total nilai sama yakni sebesar 0,3325. Kemudian ancaman yang sangat berpengaruh ialah berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan dengan total nilai 0,0522, kemudian diikuti meningkatnya peraturan pemerintah dengan total nilai sebesar 0,1503. Ancaman yang sangat kecil ialah kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya dengan total nilai 0,2828.

Secara keseluruhan skor bobot yang dihasilkan pada matriks EFAS menunjukkan 2,6268 di atas rata-rata (2,50), yang artinya bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat memanfaatkan peluang eksternal untuk mengurangi ancaman yang dihadapi.

#### 4.3.3 Posisi Strategi Pada Matriks *Grand Strategy*

Matriks *grand strategy* dipergunakan untuk menentukan strategi prioritas, dengan menempatkan nilai (skor) yang diperoleh dari matriks eksternal-internal.

Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

No	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal	
	a. Kekuatan	2,10
	b. Kelemahan	0,77
2	Faktor Eksternal	
	a. Peluang	1,75
	b. Ancaman	0,87

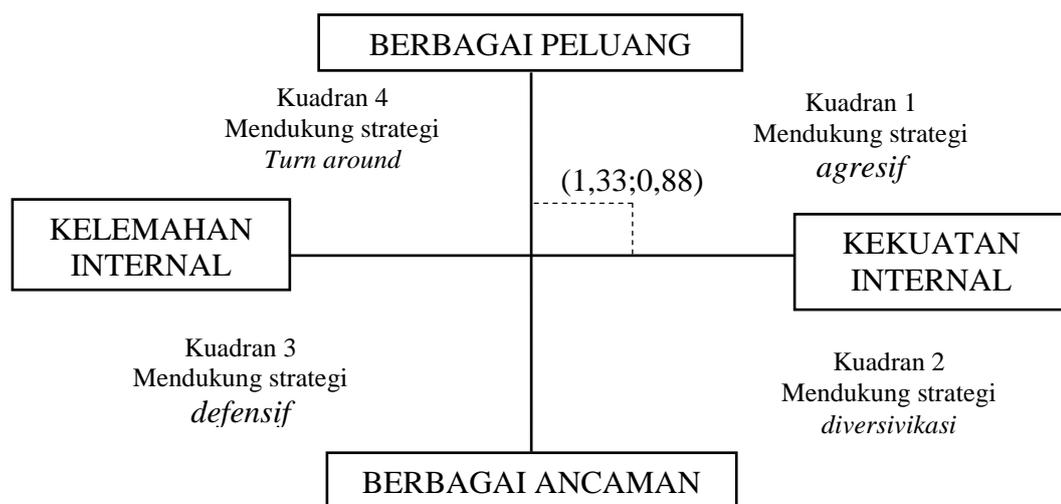
Sumber : Hasil Penelitian Diolah

Dari uraian diatas tentang SWOT analisis, bahwa dalam kerangka strategi keseluruhan, strategi dasar yang dapat direncanakan adalah menggunakan kesempatan sebaik-baiknya, mencoba mengantisipasi dan menanggulangi ancaman, menggunakan kekuatan sebagai modal dasar operasi dan memanfaatkannya semaksimal mungkin, serta mengusahakan untuk mengurangi dan menghilangkan kelemahan yang masih ada. Terlihat dari hasil perhitungan tersebut bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru memiliki kekuatan 70 yang dominan dibanding kelemahannya dan peluang yang lebih besar dibanding ancamannya dengan nilai sebagai berikut:

Kekuatan – Kelemahan (faktor internal) :  $2,10 - 0,77 = 1,33$

Peluang – Ancaman (faktor eksternal) :  $1,75 - 0,87 = 0,88$

Apabila nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam Matriks *Grand Strategy* terlihat posisi pengembangan sektor pariwisata di wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru berada di posisi Strategi Pertumbuhan, yaitu memanfaatkan seoptimal mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki.



Gambar 11. Matriks *Grand Strategy* Wisata Taman Hutan Raya

Berdasarkan gambar pada diagram diatas menunjukkan bahwa titik potong (1,33;0,88) berada pada kuadran I, dimana situasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang agar dapat meningkatkan pertumbuhan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru. Dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki seperti panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli, sumber air yang cukup melimpah, kondisi keamanan yang baik, suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan, jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota serta peluang yang dimiliki antara lain otonomi daerah member keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata, tingkat aksesibilitas mudah, banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung, peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada agar dapat mempercepat pengembangan. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Dalam hasil penelitiannya, Meiwany dan Juita (2018), mengemukakan bahwa faktor pendorong dibagi atas dua yaitu kekuatan dan peluang serta faktor penghambat terdiri dari kelemahan dan ancaman. Perumusan strategi pengembangan Objek Wisata Pantai Oetune dibuat berdasarkan pada berbagai aspek pengembangan seperti wisatawan, sarana transportasi, daya tarik objek wisata yang dimiliki, sarana dan prasana penunjang di lingkungan objek wisata, pemanfaatan media promosi, serta didukung dengan dana dan SDM yang berkualitas; merupakan strategi pengembangan yang dilakukan sebagai upaya dalam peningkatan kunjungan Objek Wisata Pantai Oetune setiap tahunnya.

Kemudian di dalam penelitiannya Saputra dan Rodhiyah (2018), mengemukakan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT adalah (1) strategi yang memanfaatkan kekuatan-peluang (SO) yaitu : mengembangkan obyek wisata baru yaitu wisata agraris, meningkatkan fasilitas lain seperti membuat jasa pemandu wisata, porter, dan menambah tempat persewaan alat pendakian, memanfaatkan kebijakan bebas visa kunjungan untuk melakukan promosi guna menarik wisatawan dari mancanegara, melakukan kerjasama dengan agen-agen perjalanan wisata , mengadakan festival rakyat agar ada variasi wisata. (2) strategi yang memanfaatkan peluang dan meminimalisir kelemahan (WO) yaitu : melakukan promosi yang lebih intensif terhadap obyek wisata Bumi Perkemahan Mangli, melakukan kerjasama dengan investor, melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga SDM yang ada, membangun toko-toko cinderamata. (3) strategi yang memanfaatkan kekuatan dan meminimalisir ancaman (ST) yaitu : melakukan kerja sama dengan basecamp lain, membuat lampu-lampu penerangan sederhana untuk akses masuk ke desa, menyediakan transportasi umum lainnya, misal jasa angkutan dengan menggunakan minibus, melakukan kerja sama dengan pemerintah daerah dalam hal bantuan upaya promosi wisata. (4) strategi yang meminimalkan dampak ancaman dan kelemahan yang ada (WT) adalah Melakukan mediasi untuk menyelesaikan konflik dan persaingan yang ada, membangun pos-pos penanganan bencana, mengajukan proposal permohonan bantuan ke pemerintah daerah untuk pembangunan sarana dan prasarana. Sedangkan pada penelitian Cornelis dkk. (2019), objek wisata alam Gunung Fauleu sangat berpotensi dalam bidang pariwisata. Gunung Fatuleu

menyimpan potensi menjadi sebuah destinasi wisata yang menjanjikan. Pengembangan kedepannya dapat berupa ekowisata, agriwisata dan wisata minat khusus (panjat tebing).Atraksi Obyek Wisata Gunung Fatuleu yang menonjol dan jarang ditemukan di kawasan wisata lain ialah atraksi pendakian Gunung Fatuleu itu sendiri.

Pemerintah Kabupaten Kupang telah membangun beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pada kawasan objek wisata ini seperti lopo-lopo, tempat peristirahatan, pergola, dan MCK sehingga lebih menarik pengunjung. Hal-hal yang dapat dilakukan meningkatkan kunjungan wisatawan ke objek wisata ini adalah dengan memperhatikan dan merawat sarana dan prasarana yang sudah disediakan dan lebih fokus dalam menyediakan air bersih di MCK, kemudian juga menjaga agar tidak terjadi pengerusakan fasilitas di lokasi wisata (fandalisme) dan lebih sering diadakannya sosialisasi tentang desa sadar wisata agar masyarakat ikut berperan dalam pengembangan pariwisata, serta memanfaatkan TIK sebagai sarana promosi dengan membuat websitetentang objek Wisata Gunung Fatuleu sebagai ekowisata unggulan di Kabupaten Kupang dan mempromosikan hasil karya masyarakat disekitar lokal wisata seperti kerajinan tangan berupa tenunan khas daerah Fatuleu, makanan dan minuman tradisional, dan lain-lain. Sehingga Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa dapat membuka peluang dan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak swasta dalam upaya membantu pembangunan di sektor pariwisata yang menjadikan objek wisata Gunung Fatuleu sebagai wadah ekonomi bagi masyarakat di sekitar lokasi wisata.

#### **4.3.4 Matriks SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, Threats*)**

Matriks SWOT dapat merumuskan sebagai alternatif strategi yang nantinya akan dipilih dengan matriks QSP (*Qunatitave Strategic Planning Matriks*). Keunggulan matriks SWOT adalah untuk mempermudah memformulasikan strategi berdasarkan gabungan faktor internal dan eksternal. Empat strategi utama yang disarankan SO, ST, WO dan WT. analisis ini menggunakan data yang telah diperoleh dari matriks IFAS dan EFAS. Hasil analisis dapat dilihat pada gambar Matriks *Grand Strategy* sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya.

Tabel 17. Formulasi Strategi Pengembangan Wisata

<p>IFAS</p>	<p><i>Strangths (S)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli</li> <li>b. Sumber air yang cukup melimpah</li> <li>c. Kondisi keamanan yang baik</li> <li>d. Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan.</li> <li>e. Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota.</li> </ul>	<p><i>Weaknesses (W)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Promosi obyek wisata yang kurang baik</li> <li>b. Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana</li> <li>c. Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata</li> <li>d. Keadaan jalan yang kurang baik</li> <li>e. Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata</li> </ul>
<p>EFAS</p> <p><i>Opportunies (O)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata</li> <li>b. Tingkat aksesibilitas yang mudah</li> <li>c. Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung</li> <li>d. Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada</li> <li>e. Meningkatnya investasi swasta</li> </ul>	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkan otonomi daerah untuk mengelola potensi alam dan obyek wisata yang menarik.</li> <li>b. Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung.</li> <li>c. Melakukan inovasi produk dan atraksi wisata seperti pengadaan fasilitas permainan air, gardu pandang dan kereta wisata.</li> <li>d. Menafaatkan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, serta dapat dengan mudah pula menarik investasi swasta.</li> </ul>	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjalin kerjasama dengan investor guna membantu pengembangan.</li> <li>b. Aksesibilitas yang mudah menuju obyek wisata indah dapat dicapai dengan perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan.</li> <li>c. Banyaknya wisatawan serta perlunya inovasi produk dan atraksi wisata mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaannya.</li> </ul>
<p><i>Threats (T)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata</li> <li>b. Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya</li> <li>c. Meningkatnya peraturan pemerintah</li> <li>d. Banjir dan lahan longsor</li> </ul>	<p>Straategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan obyek wisata untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata</li> <li>b. Pengembangan dan pembangunan obyek wisata yang ramah lingkungan.</li> </ul>	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan dengan inovasi yang baru sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata.</li> <li>b. Peningkatan kualitas tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata sehingga mengurangi kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya</li> </ul>

Pembangunan dan pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru pada dasarnya adalah menjadikan wisata Taman Hutan Raya di tersebut sebagai obyek unggulan di Kabupaten Sigi dan sebagai salah satu andalan peningkatan PAD di sektor pariwisata serta mendorong pelestarian dan konservasi lingkungan fisik alam melalui pengolahan dan pengembangan yang terkontrol. Dari analisis SWOT menghasilkan empat (4) kemungkinan strategi alternatif, yaitu:

1. Strategi SO (*Strength and Opportunities*), yaitu strategi yang mengoptimalkan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan sebagai peluang (*Opportunities*), ialah:
  - a) Mengelola potensi obyek wisata yang dimiliki (panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli; sumber air yang cukup melimpah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan) dengan otonomi daerah yang memberikan kewenangan pemerintah daerah untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing.
  - b) Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke obyek wisata tersebut.
  - c) Melakukan inovasi produk dan atraksi wisata seperti pengadaan fasilitas permainan air, gardu pandang dan kereta wisata.
  - d) Menfaatkan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, serta dapat dengan mudah pula menarik investasi swasta.

2. Strategi WO (*Weaknesses and Opportunities*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), ialah:
  - a) Dengan otonomi daerah diharapkan dapat memberikan keluasaan pemerintah daerah untuk mempromosikan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.
  - b) Aksesibilitas yang mudah menuju wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat dicapai dengan memperbaiki jalan yang rusak dan pelebaran jalan sehingga meningkatkan jumlah pengunjung.
  - c) Meningkatnya investasi swasta dapat membantu membangun fasilitas yang masih kurang memadai dan obyek-obyek yang belum dikelola secara profesional.
  - d) Banyaknya wisatawan serta peningkatan produk dan atraksi wisata mendorong peningkatan kualitas SDM dalam pengelolaan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru.
3. Strategi ST (*Strength and Threats*), yaitu strategi yang menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk mengatasi ancaman (*Threats*), ialah:
  - a) Dengan adanya panorama alam yang indah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru maka pengunjung tidak akan bosan dalam berkunjung. Sehingga tidak terpengaruh dengan munculnya obyek wisata baru serta persaingan antar obyek wisata.

- b) Kondisi keamanan obyek wisata yang baik membantu obyek wisata dari pengunjung yang kurang sadar dalam menjaga keindahan.
  - c) Sumber-sumber daya yang dikembangkan secara hati-hati dan diupayakan tidak merusak lingkungan.
4. Strategi WT (*Weaknesses and Threats*), yaitu strategi yang meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan menghindari ancaman (*Threats*), ialah:
- a) Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan lebih bagus untuk menarik pengunjung sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar obyek wisata.
  - b) Peningkatan kualitas tenaga kerja professional dalam pengelolaan obyek wisata sehingga mengurangi kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya.

Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*). Oleh karenanya atas dasar hasil analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal tersebut di atas, maka strategi pengembangan pariwisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru adalah:

- 1) Meningkatkan promosi mengenai obyek wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik, pameran-pameran wisata yang dilakukan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Unsur promosi dalam pemasaran pariwisata berperan strategis untuk mempengaruhi calon wisatawan sehingga memiliki rasa ingin tahu dan ingin berkunjung. Oleh karena itu membangun image masyarakat sebagai langkah awal untuk melakukan promosi selanjutnya dan tujuan yang hendak dicapai (yaitu memenuhi target penjualan) dapat terpenuhi.
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun area kereta wisata dan fasilitas-fasilitas penunjang lain sehingga menarik dan kenyamanan bagi pengunjung. Disamping itu perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan menuju wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru dapat memudahkan akses bagi pengunjung.
- 3) Pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru perlu ditingkatkan apalagi semakin bertambahnya obyek-obyek wisata lain dan bertambahnya persaingan antar obyek wisata maka wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru memerlukan inovasi baru untuk berkembang yang lebih baik. Pemerintah daerah dalam mengembangkan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru terkendala oleh dana maka perlu bantuan dari investor swasta.
- 4) Dalam mengembangkan Obyek wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru perlu segera dilaksanakan pengembangan dan pembangunan terhadap potensi yang terdapat di Taman Hutan Raya secara bertahap sesuai prioritas

dengan memperhatikan nilai keunggulan saing dan keunggulan banding, kekhasan obyek, kebijaksanaan pengembangan serta ketersediaan dana dan tenaga.

- 5) Memanfaatkan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya yaitu Sumber Daya Alam sekaligus mengembangkan peluang yang dapat dijual dan dapat menarik pengunjung.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka rekomendasi strategis dari hasil analisis SWOT yang diperkaya dengan hasil analisis *stakeholder* adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam meningkatkan promosi mengenai obyek wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru melalui berbagai media baik media cetak maupun elektronik, pameran-pameran wisata amat perlu dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif selaku *Key Player* atau *Stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam pengembangan TAHURA, hal ini dapat dilakukan melalui koordinasi dengan semua pihak baik itu Pemerintah Desa maupun masyarakat sehubungan dengan pengembangan TAHURA.
- 2) Dalam meningkatkan sarana dan prasarana serta infrastruktur yang menunjang seperti membangun area kereta wisata, perbaikan jalan yang rusak dan pelebaran jalan menuju wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru membangun berbagai fasilitas pendukung wisata tentunya dalam hal ini dibutuhkan *Stakeholder* yang berkompeten di bidang tersebut, maka dalam hal ini pemerintah melalui Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif, dan UPT TAHURA sebagai *key player* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam pengembangan TAHURA diharapkan mampu membangun berbagai fasilitas di ekowisata tersebut. Bahkan tidak hanya itu, mereka diharapkan dapat melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TAHURA, menyediakan data dan informasi terkait TAHURA, memperjuangkan aspirasi terkait pengembangan wisata TAHURA kepada Pemerintah Pusat dan Daerah, menyediakan dukungan anggaran untuk pengembangan TAHURA, serta mampu menarik wisatawan dengan melakukan promosi potensi wisata TAHURA.

- 3) Terkait perlunya pengembangan wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru akibat dari bertambahnya obyek-obyek wisata lain dan bertambahnya persaingan antar obyek wisata maka wisata Taman Hutan Raya di Desa Ngata Baru, maka sudah seharusnya pihak pemerintah melalui Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, UPT TAHURA, Pemerintah Desa dan seluruh elemen yang memiliki kepentingan di dalam pengembangan TAHURA ini perlu melakukan berbagai inovasi melalui berbagai kegiatan positif di lokasi ekowisata tersebut agar supaya menarik minat para wisatawan yang ingin berkunjung di ekowisata tersebut.
- 4) Terkait pengembangan dan pembangunan potensi yang terdapat di Taman Hutan Raya, maka kembali lagi dalam hal ini *Stakeholder* dengan peran dan kepentingan yang tinggi terhadap pengembangan TAHURA seperti Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, UPT TAHURA secara terkoordinasi mengupayakan pengembangan nilai keunggulan saing dan

keunggulan banding, dan kekhasan obyek wisata tersebut, hal ini dapat mereka lakukan dengan menggandeng masyarakat setempat untuk memunculkan kearifan lokalnya sebagai dukungan dalam memajukan wisata di wilayah tersebut.

- 5) Memanfaatkan potensi yang dimiliki wisata Taman Hutan Raya yaitu Sumber Daya Alam sekaligus mengembangkan peluang yang dapat dijual dan dapat menarik pengunjung, maka dalam hal ini Dinas Kehutanan, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, UPT TAHURA, dan tentunya juga masyarakat secara bersama-sama untuk lebih melestarikan ekosistem TAHURA, sehingga karakteristik sebagai ekowisata dapat terus lekat dan memikat para pengunjung.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Peran *stakeholder* dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kelompok, yaitu kelompok *subject* merupakan kelompok PKL dan kelompok tani hutan yang memiliki kepentingan tinggi, namun pengaruhnya rendah dalam pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru, kelompok *key player* merupakan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah, UPT TAHURA dan Dinas Parawisata yang merupakan *stakeholder* paling berperan dalam pengembangan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru, dan kelompok *crowd* merupakan Pemerintah Desa dan pengusaha ojek Desa Ngata Baru yang mempunyai peran sangat rendah terhadap pengembangan TAHURA di Desa Ngata Baru.
2. Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan, wisata TAHURA di Desa Ngata Baru ke dalam Kuadran Pertama pada diagram SWOT, adapun alternatif strategi yang digunakan, adalah SO (*Strength and Opportunities*), dengan pertimbangan bahwa wisata TAHURA di Desa Ngata Baru mempunyai potensi alam yang banyak dan besar untuk dikembangkan, akan tetapi belum termanfaatkan secara optimal, untuk itu dalam mengembangkan wisata TAHURA di Desa Ngata Baru harus menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunities*), yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengelola potensi obyek wisata yang dimiliki (panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli; sumber air yang cukup melimpah dan suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan) dengan otonomi daerah yang memberikan kewenangan pemerintah daerah untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing.
- b. Meningkatkan keamanan di obyek wisata guna menjaga kenyamanan dan menarik lebih banyak pengunjung untuk datang ke obyek wisata tersebut.
- c. Melakukan inovasi produk dan atraksi wisata seperti pengadaan fasilitas permainan air, gardu pandang dan kereta wisata.
- d. Menfaatkan jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan kota untuk mempermudah aksesibilitas pengunjung, serta dapat dengan mudah pula menarik investasi swasta.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, penulis mencoba untuk mengemukakan saran yang dimaksudkan untuk memberikan bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pihak Pemerintah Daerah melalui instansi terkait perlu terus meningkatkan pelayanan publik di daerah wisata seperti kebersihan, kenyamanan dan pelayanan sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Karena saat ini fasilitas publik di Objek Wisata TAHURA di Desa Ngata Baru kurang begitu baik. Selain itu jika jumlah wisatawan dapat meningkat dari tahun ke tahun maka diharapkan pendapatan pariwisata dapat meningkat juga.

Namun pemerintah juga harus dapat mengoptimalkan agar pengeluaran yang di keluarkan tidak melebihi pendapatan yang masuk.

2. Untuk menunjang pengembangan obyek wisata, aksesibilitas menuju ke obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di Objek Wisata TAHURA di Desa Ngata Baru perlu ditingkatkan.
3. Pemanfaatan teknologi informasi perlu ditingkatkan untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi-potensi wisata kepada masyarakat luas. Selain mengenalkan kepada masyarakat luas, pemanfaatan teknologi informasi juga dapat menarik investor-investor untuk berkontribusi aktif dalam usaha peningkatan Obyek Wisata TAHURA di Desa Ngata Baru.
4. Diharapkan Deskripsi peranan *Stakeholder* yang diuraikan dalam program-program kegiatan pengembangan wisata hutan dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan Roadmap wisata di Wisata TAHURA.
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan beberapa data guna penyempurnaan penelitian ini, seperti jumlah sarana dan prasarana, serta manajemen pengelolaan TAHURA. Selain itu, untuk keakuratan data, disarankan menggunakan data sekunder yang telah tersedia dan terpublikasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbas R. 2005. Mekanisme Perencanaan Partisipasi Stakeholder Taman Nasional Gunung Rinjani. [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Alfriani M F, Ida Ayu Suryasih 2014. Studi Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 6 (2) : 1-12.
- Bappeda. 2016. Rencana Tata Ruang Wilayah. Kota Palu.
- Christiani B.W. dan I Made Adikampana. 2013. Potensi Dan Strategi Pengembangan Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai Sebagai Produk Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 2 (1) : 91-101.
- Cornelis, Fanggidae, dan Timuneno. 2019. Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Gunung Fatuleu. *Journal Of Management (SME's)*. 8 (1) : 117-132.
- Damanik, M. M. B; B. E. Hasibuan; Fauzi; Sarifuddin dan H. Hanum. 2010. Kesuburan Tanah dan Pemupukan. USU Press, Medan.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. 2006. Perencanaan Ekowisata. Yogyakarta : Pusbar Ugm & Andi Yogyakarta
- Erwin Zulkarnain. 2008. Analisis Tingkat Keberhasilan Hutan Rakyat Dan Strategi Pembangunan Hutan Rakyat Di Kabupaten Purwakarta. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Fandeli, C. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Indriati, G. R. 2011. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. [Tesis]. Bogor (ID) : Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kanwil Departemen Kehutanan. 2017. Statistik Kehutanan. Palu: Badan Pusat Statistik.
- Meiwany A. K. Tapatfeto dan Juita L.D Bessie. 2018. Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Peningkatan Kunjungan (Studi Pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS). *Journal Of Management (SME's)*. 6 (1): 1-20.

- Mumtas M, Wichien C. 2013. Stakeholder analysis for sustainable land management of Pak Phanang River Basin Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 91(2013): 349-356.doi:10.1016/j.sbspro.2013.08.432.
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.10/MENHUT-II/2009 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Taman Hutan Raya.
- Pudjiwaskito, D.I. 2005. *Pengelolaan Dan Pengembangan Ekowisata*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisis SWOT teknik membelah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Roslinda E, Darusman D, Suharjito D, Nurrochmat DR. 2012. Analisis Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal MHT*. 18 (2) : 78–85.
- Salmah, Nabila. 2019. Taman Hutan Raya: Pengertian, Manfaat, Tujuan, dan Pengelolaan. Dalam <https://foresteract.com/taman-hutan-raja-pengertian-manfaat-tujuan-dan-pengelolaan/> (diakses pada tanggal 20 November 2020)
- Saputra, Rodhiyah. 2018. Strategi Pengembangan Wisata Di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 5 (4) : 571-586.
- Saputra, Sunarminto, Arif. 2019. Peran *Stakeholder* Dalam Implementasi Fungsi Konservasi Di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda. *Jurnal Media Konservasi* 24 (2) : 107-113.
- Sukarna, Jajang. 2003. *Metode Tata Kelola Wisata*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar M. 2011. Peranan *Stakeholders* Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Teluk Cenderawasih Kabupaten Teluk Wondama Provinsi Papua Barat. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sumariadhi. 2015. *Manajemen Industri Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Trisna Ayu Istiani, 2016. Strategi Pengembangan Hutan Tanaman Karet di Wilayah KPH Tinombo Desa Karya Mukti Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala. [Tesis]. Palu : Pascasarjana Universitas Tadulako.

UPT TAHURA R. Soerjo. 2010. Profil Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Malang: Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur.

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

Wakka, A. K. 2014. Analisis Stakeholders Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar (ID): Balai Penelitian Kehutanan Makassar.

Widodo, M. L. 2018. Peran Stakeholders Dalam Pengembangan Ekowisata di Taman Nasional Danau Sentarum Kalimantan Barat [tesis]. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Wiharyanto D., 2007. Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Bogor: IPB Press.

# LAMPIRAN

## KUISIONER PENELITIAN

No. Responden : .... (diisi oleh peneliti)

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama : .....

Alamat : .....

Jenis Kelamin : .....

Umur : .....

Pekerjaan : .....

Tentukan rating dan masing-masing faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) berikut ini dengan menggunakan tanda (√) pada pilihan Bapak/Ibu yang dianggap paling sesuai.

Kekuatan dan peluang : Rating 4 : Sangat setuju    Rating 2 : Kurang setuju  
Rating 3 : Setuju    Rating 1 : Tidak setuju

Kelemahan dan ancaman : Rating 1 : Sangat setuju    Rating 3 : Kurang setuju  
Rating 2 : Setuju    Rating 4 : Tidak setuju

#### A. Kekuatan

No	Faktor-faktor Internal	1	2	3	4
1	Panorama alam yang indah, sejuk dan masih asli				
2	Sumber air yang cukup melimpah				
3	Kondisi keamanan yang baik				
4	Suasana obyek wisata yang memberikan kenyamanan				
5	Jarak tempuh obyek wisata yang dekat dengan Kota				

#### B. Kelemahan

No	Faktor-faktor Internal	1	2	3	4
1	Promosi obyek wisata yang kurang baik				
2	Program pengembangan obyek wisata yang masih sederhana				
3	Keterbatasan anggaran untuk biaya sarana dan prasarana obyek wisata				
4	Keadaan jalan yang kurang baik				
5	Kurangnya tenaga kerja profesional dalam pengelolaan obyek wisata				

### C. Peluang

No	Faktor-faktor Eksternal	1	2	3	4
1	Otonomi daerah memberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi wisata				
2	Tingkat aksesibilitas yang mudah				
3	Banyaknya wisatawan yang ingin berkunjung				
4	Peningkatan produk dan atraksi wisata dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada				
5	Meningkatnya investasi swasta				

### D. Ancaman

No	Faktor-faktor Eksternal	1	2	3	4
1	Berkembangnya obyek wisata lain yang meningkatkan persaingan				
2	Kesadaran wisatawan untuk menjaga obyek wisata				
3	Kerusakan lingkungan akibat pengembangan yang seenaknya				
4	Meningkatnya peraturan pemerintah				
5	Banjir dan lahan longsor				

**Panduan Wawancara Indepth Interview Penelitian Terkait Peran Stakeholders Terkait Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru**

Nama : .....

Jabatan : .....

Instansi : .....

Pendidikan : .....

Umur : .....

Alamat/Telp/HP : .....

**Tingkat Kepentingan Stakeholder dalam Kegiatan Wisata**

1. Bagaimanakah bentuk keterlibatan lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara dalam kegiatan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?  
.....  
.....  
.....
2. Manfaat apa sajakah yang diperoleh lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara dari kegiatan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?  
.....  
.....  
.....
3. Bagaimanakah bentuk kewenangan lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara dalam kegiatan wisata di wisata Tahura di Desa Ngata Baru?  
.....  
.....  
.....
4. Seberapa besar prioritas Bapak/Ibu/Saudara dalam kegiatan pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?  
.....  
.....  
.....
5. Berapa persenkah hasil yang diperoleh lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara dari kegiatan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?  
.....  
.....  
.....

**Tingkat Pengaruh Stakeholder dalam Kegiatan Wisata**

1. Bagaimana dengan upaya lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara dalam memperjuangkan aspirasi pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?

.....  
.....  
.....  
.....

2. Apa saja kontribusi fasilitas yang lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara berikan dalam mendukung pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?

.....  
.....  
.....  
.....

3. Seberapa besar kapasitas kelembagaan Bapak/Ibu/Saudara terkait dengan pengembangan wisata Tahura di Desa Ngata Baru?

.....  
.....  
.....  
.....

4. Seberapa besarkah kekuatan anggaran dana yang dialokasikan lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara untuk kegiatan wisata di Tahura di Desa Ngata Baru?

.....  
.....  
.....  
.....

5. Apa saja yang dilakukan oleh lembaga/instansi/kelompok Bapak/Ibu/Saudara untuk pengembangan wisata?

.....  
.....  
.....  
.....

### Rekapitulasi Faktor Strategis Internal

Responden	Faktor Internal									
	Kekuatan					Kelemahan				
R1	4	3	3	4	3	2	2	2	2	3
R2	4	4	3	4	3	3	2	1	2	2
R3	4	3	3	2	3	2	2	1	2	2
R4	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3
R5	4	4	3	3	4	2	2	1	2	3
R6	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3
R7	4	4	3	3	3	2	2	1	2	2
R8	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2
R9	4	2	3	4	2	3	1	2	2	2
R10	3	3	4	3	4	2	2	2	3	3
R11	4	4	3	4	3	2	1	2	2	2
R12	4	3	4	4	3	3	2	2	2	3
R13	3	3	4	3	3	2	2	1	2	2
R14	4	2	3	4	3	3	1	2	2	2
R15	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3
R16	4	2	3	4	3	2	2	2	2	3
R17	3	4	3	3	3	2	1	3	2	2
R18	4	3	3	3	3	2	1	3	2	2
R19	4	4	3	3	3	2	2	3	2	3
R20	3	2	2	4	3	3	1	3	1	2
R21	4	4	3	3	3	2	1	1	2	2
R22	3	4	3	3	3	2	2	3	2	2
R23	4	4	3	3	3	3	1	2	2	3
R24	3	3	4	4	4	2	2	2	3	3
R25	3	3	3	4	3	2	2	2	2	3
R26	4	4	3	4	3	2	2	3	2	2
R27	4	3	3	4	3	2	2	3	2	2
R28	3	3	3	4	3	3	1	2	2	2
R29	4	3	3	4	3	2	2	1	3	3
R30	4	4	3	4	3	2	1	1	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>108</b>	<b>96</b>	<b>93</b>	<b>106</b>	<b>92</b>	<b>68</b>	<b>50</b>	<b>59</b>	<b>63</b>	<b>73</b>
<b>Mean</b>	<b>3.60</b>	<b>3.20</b>	<b>3.10</b>	<b>3.53</b>	<b>3.07</b>	<b>2.27</b>	<b>1.67</b>	<b>1.97</b>	<b>2.10</b>	<b>2.43</b>

Jumlah Mean 26.93

Rating	Frekuensi									
1	0	0	0	0	0	0	11	8	1	0
2	0	5	1	1	1	22	18	15	25	17
3	12	14	25	12	26	8	1	7	4	13
4	18	11	4	17	3	0	0	0	0	0

Rating Tertinggi	4	3	3	4	3	2	2
Bobot= mean/juml mean	0.1337	0.1188	0.1151	0.1312	0.1139	0.0842	0.0619
Bobot x Rating	0.5347	0.3564	0.3453	0.5248	0.3416	0.1683	0.1238

2	2	2	
0.0730	0.0780	0.0903	1
0.1460	0.1559	0.1807	2.8775

### Rekapitulasi Faktor Strategis Eksternal

Responden	Faktor Eksternal									
	Peluang					Ancaman				
R1	3	3	3	4	3	1	3	3	2	2
R2	3	4	4	3	3	1	2	2	2	3
R3	4	3	3	4	3	2	2	2	2	3
R4	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2
R5	2	3	4	3	3	2	2	3	2	3
R6	2	2	3	4	2	2	3	2	1	2
R7	3	3	3	3	4	2	2	1	2	3
R8	3	3	3	3	3	2	2	1	2	4
R9	3	4	3	3	2	2	3	1	2	2
R10	3	3	3	4	3	1	3	3	2	2
R11	3	2	3	3	3	1	2	3	2	3
R12	3	3	4	3	3	1	3	3	2	2
R13	3	3	4	4	3	1	2	3	2	3
R14	3	3	4	3	2	1	2	3	2	2
R15	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3
R16	3	3	4	4	3	1	2	3	2	2
R17	3	4	3	3	2	1	2	3	2	3
R18	2	2	3	4	2	1	3	3	2	4
R19	4	3	3	3	3	1	3	2	2	4
R20	3	3	3	3	3	1	2	2	2	3
R21	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2
R22	3	3	3	3	4	2	2	1	2	2
R23	3	3	4	3	3	2	3	2	2	2
R24	3	3	3	4	3	1	3	3	2	4
R25	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2
R26	3	4	3	3	2	1	2	3	2	4
R27	2	2	3	4	2	1	3	3	2	2
R28	3	2	3	3	3	1	2	3	2	2
R29	3	3	4	4	3	1	2	3	2	2
R30	3	3	4	3	3	1	3	3	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>87</b>	<b>87</b>	<b>101</b>	<b>100</b>	<b>84</b>	<b>41</b>	<b>73</b>	<b>74</b>	<b>59</b>	<b>79</b>
<b>Mean</b>	<b>2.90</b>	<b>2.90</b>	<b>3.37</b>	<b>3.33</b>	<b>2.80</b>	<b>1.37</b>	<b>2.43</b>	<b>2.47</b>	<b>1.97</b>	<b>2.63</b>

Jumlah

Mean 26.17

Rating	Frekuensi									
1	0	0	0	0	0	19	0	4	2	0
2	5	7	0	0	8	11	17	8	27	16
3	23	19	19	20	20	0	13	18	1	9
4	2	4	11	10	2	0	0	0	0	5

Rating	3	3	3	3	3	1
Bobot= mean/juml mean	0.1108	0.1108	0.1287	0.1274	0.1070	0.0522
Bobot x Rating	0.3325	0.3325	0.3860	0.3822	0.3210	0.0522
2	3	2	2			
0.0930	0.0943	0.0752	0.1006	1		
0.1860	0.2828	0.1503	0.2013	2.6268		

Rekapitulasi Jawaban Responden Terkait Peran *Stakeholder*

Stakeholder	Skor Jawaban Responden									
	Kepentingan					Pengaruh				
Dishut/KPH	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R1	5	4	5	4	4	5	4	4	3	5
R2	5	4	4	4	4	5	3	4	3	4
<b>Rata-Rata</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>5</b>
KPH	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3
R4	4	5	3	3	3	4	3	3	3	4
R5	5	4	4	3	3	3	3	4	3	3
<b>Rata-Rata</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>3</b>							
Disparekraf	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R6	4	3	5	3	3	3	3	5	3	3
R7	3	3	5	4	3	3	3	5	4	3
R8	4	3	4	3	3	4	3	5	3	3
<b>Rata-Rata</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>3</b>	<b>3</b>
Pemerintah Desa	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R9	2	2	2	1	3	3	2	1	1	2
<b>Rata-Rata</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
Kelompok Tani Hutan	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R10	3	3	1	3	4	3	2	1	2	3
R11	3	4	1	3	5	3	4	1	3	3
R12	2	3	3	4	4	5	2	2	2	4
R13	3	3	1	3	3	3	2	1	2	3
R14	4	3	2	3	3	2	2	1	3	3
R15	3	4	1	3	4	3	3	2	3	4
R16	3	3	3	2	4	2	3	1	3	3
R17	3	2	1	3	3	2	2	1	2	3
R18	4	4	1	3	3	3	2	2	2	2
R19	3	3	1	3	3	2	2	1	2	2
R20	3	2	1	4	4	3	3	1	2	3
R21	4	3	2	3	2	3	2	2	2	3
R22	3	2	1	3	4	2	3	1	3	4
R23	3	3	1	3	4	3	2	1	3	4
R24	2	3	1	4	3	2	2	2	2	4
R25	2	2	1	4	3	3	1	1	4	3
R26	3	3	2	3	4	3	2	1	2	4
R27	3	3	1	3	3	5	2	2	2	3
R28	4	2	2	2	4	5	2	2	2	4
R29	3	3	1	3	4	3	2	1	2	3
<b>Rata-Rata</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Kelompok PKL	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R30	2	4	2	3	2	1	2	1	1	1
R31	3	5	1	2	4	1	3	1	1	2
R32	1	4	1	2	4	2	2	2	1	2
R33	2	3	1	1	4	2	1	1	1	3
<b>Rata-Rata</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>
Tukang Ojek	K1	K2	K3	K4	K5	P1	P2	P3	P4	P5
R34	2	3	1	1	2	2	2	1	1	2
R35	1	2	1	2	2	1	1	1	1	3
R36	2	3	2	2	3	2	1	1	2	2
<b>Rata-Rata</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>2</b>

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Kondisi gerbang masuk TAHURA



Gambar 2. Prasasti peresmian TAHURA oleh Presiden Soeharto



Gambar 3. Kegiatan wawancara dan pembagian kuesioner peneliti dengan salah seorang responden dari UPT TAHURA



Gambar 4. Kegiatan wawancara dan pembagian kuesioner peneliti dengan salah seorang responden dari Pedagang di lokasi TAHURA



Gambar 4. Kegiatan wawancara dan pembagian kuesioner peneliti dengan salah seorang responden dari UPT TAHURA



Gambar 5. Kegiatan wawancara peneliti dengan salah seorang warga sekitar TAHURA.



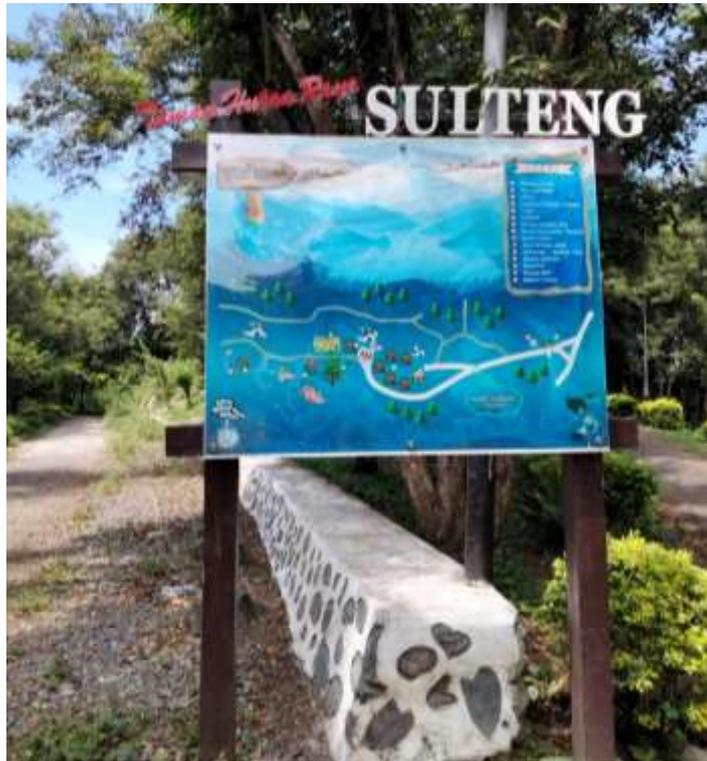
Gambar 6. Plakat di lokasi TAHURA yang menunjukkan beberapa fasilitas pendukung kegiatan wisata



Gambar 7. Salahsatu bangunan di lokasi TAHURA yang terbengkalai.



Gambar 8. Bangunan masjid yang disediakan oleh pihak pengelola di lokasi TAHURA.



Gambar 9. Fasilitas map yang menggambarkan beberapa fasilitas di TAHURA.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama : Nana Fitriana I Ladjudo S. Hut
2. Tempat/Tanggal Lahir : Petobo, 16 Juni 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jl. Bulili Raya , Kelurahan Petobo,  
Kecamatan Palu Selatan
6. Telp./Faks. : 0823 4747 9452

### B. Identitas Orang Tua

1. Ayah
  - a. Nama : Ilham H ladjudo
  - b. Pendidikan : SMA
  - c. Alamat : Jl. Buli raya, Kelurahan Petobo,  
Kecamatan Palu Selatan
2. Ibu
  - a. Nama : Zulfin
  - b. Pendidikan : SMA
  - c. Alamat : Jl. Bulili Raya, Kelurahan Petobo,  
Kecamatan Palu Selatan

### C. Pendidikan

1. 2001 - 2006 : SDN 2 Petobo
2. 2006 - 2009 : SMPN 6 Palu
3. 2000 - 2003 : SMP Negeri 7 Bandung
4. 2009 - 2012 : SMAN 3 Palu
5. 2012 - 2016 : S1 Jurusan Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 420378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

Nomor : 655A /UN28.4/KM/2020 ✓  
Perihal : Undangan Penguji Tesis ✓

Palu, 21 Desember 2020 ✓

**Kepada Yth.:**

1. Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.
2. Dr. Golar, S.Hut., M.Si
3. Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P
4. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P
5. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si

Di -

**P A L U**

Dengan hormat kami mengundang Saudara untuk menghadiri dan bertindak sebagai penguji dalam sidang Ujian Tesis mahasiswa atas nama:

Nama : Nana Fitriana I Ladjudo ✓  
Nomor Pokok : E 202 18 024 ✓  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian ✓  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi ✓

Akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020 ✓  
Jam : 10.00-12.00 Wita ✓  
Tempat : Ruang Seminar Gedung C Lantai 1 PPs Untad ✓

Atas perhatian dan kehadirannya tepat Waktu, disampaikan terima kasih.

an, Direktur  
Wakil Direktur Bidang Akademik dan  
Kemahasiswaan

Prof. Dr. Syamsul Bachri, S.E., M.Si. ✓  
NIP. 19620911 198910 1 002

**Tembusan Kepada Yth.:**

1. Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan PPs UNTAD di Palu
2. Wakil Direktur Bidang Umum PPs UNTAD di Palu
3. Koordinator Program Studi Magister Akuntansi PPs UNTAD di Palu
4. Masing-masing penguji di Palu,
5. Mahasiswa yang bersangkutan,
6. Arsip



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: [pasca@untad.ac.id](mailto:pasca@untad.ac.id)  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA  
UNIVERSITAS TADULAKO  
Nomor: 6653 /UN28.4/KM/2020 ✓

TENTANG

PENETAPAN TIM PENYELENGGARA UJIAN TESIS SEBAGAI TUGAS AKHIR  
MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS TADULAKO ✓

Direktur Pascasarjana Universitas Tadulako:

- Membaca** : Usulan Koordinator Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian tentang Penyelenggaraan dan Komposisi Tim Pelaksana Ujian Tugas Akhir; ✓  
Rekomendasi Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan tentang Ketua Tim Penyelenggara Ujian Tugas Akhir. ✓
- Menimbang** : a. Bahwa pelaksanaan ujian tesis sebagai tugas akhir mahasiswa Pascasarjana Universitas Tadulako adalah persyaratan akademik untuk memperoleh gelar magister jenjang strata dua (S2). ✓  
b. Bahwa mahasiswa yang ditetapkan dalam keputusan ini untuk menempuh ujian tugas akhir telah memenuhi syarat akademik. ✓  
c. Bahwa berdasarkan pertimbangan butir a dan b di atas, pelaksanaannya ditetapkan dengan keputusan direktur. ✓
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Keputusan Presiden RI Nomor 36 Tahun 1981 tentang Pendirian Universitas Tadulako.  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi R.I Nomor 44 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako  
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi R.I Nomor 6 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Tadulako  
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 158/D/T/2007 Tanggal 29 Januari 2007 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Jenjang Program Strata Dua (S-2) pada Universitas Tadulako  
9. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor:0545/SK/BAN-PT/Akred/M/V/2016 Tanggal 20 Mei 2016 tentang Status, Nilai, Peringkat dan Masa Berlaku Akreditasi Program Magister di Perguruan Tinggi. Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian pada Universitas Tadulako  
10. Keputusan Rektor Universitas Tadulako Nomor: 402/UN28/KP/2014 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen yang diberi Tugas Tambahan sebagai Direktur Pascasarjana pada Universitas Tadulako periode 2014-2018;  
Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Butir Nomor 5 (Lima): Menyelenggarakan Pembelajaran Jarak Jauh Sesuai dengan Kondisi PT Masing-Masing, dan Menyarankan Mahasiswa untuk Melakukan Pembelajaran dari Rumah  
Rektor Nomor 4076/UN28/SE/2020, Tentang Perubahan Kelima Atas Surat Edaran Rektor Nomor 3981/UN28/SE/2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dan Kewaspadaan dalam Rangka Upaya Pencegahan Infeksi Covid-19 di Lingkungan Universitas Tadulako, Butir nomor 1 Memperpanjang Masa Pembelajaran/ Praktikum/ Ujian Akhir Semester/ Seminar Proposal/ Seminar Hasil/ Ujian Tugas Akhir/ Wisuda dan Kegiatan Akademik Lainnya, yang Melibatkan Mahasiswa untuk Dilaksanakan Secara Online/Daring sampai dengan Tanggal 4 Juni 2020 (Akhir Perkuliahan Semester Genap 2019/2020.



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: [pasca@untad.ac.id](mailto:pasca@untad.ac.id)  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA

- : Menetapkan mahasiswa peserta ujian Tesis:
  - Nama : Nana Fitriana I Ladjudo
  - Stambuk : E 202 18 024
  - Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian
  - Judul Tesis : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Tim penguji:

- |  |                    |
|--|--------------------|
| 1. Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.  | Ketua              |
| 2. Dr. Golar, S.Hut., M.Si.            | Sekretaris         |
| 3. Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P. | Penguji Utama      |
| 4. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P.      | Pembimbing Utama   |
| 5. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si     | Pembimbing Anggota |

KEDUA

- : Konsekuensi pembiayaan yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini, dialokasikan melalui sistem perhitungan pembayaran *Remunerasi* sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA

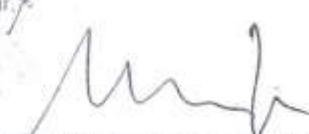
- : Pelaksanaan Ujian Tertutup Secara Offline

KETIGA

- : Keputusan ini berlaku terhitung mulai tanggal *ditetapkan*, dengan ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan didalamnya akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya;

Ditetapkan di : P A L U  
Pada Tanggal : 21 Desember 2020

Direktur

  
Prof. Dr. Ir. Alam Anshary, M.Si., IPM., ASEAN Eng  
NIP. 19621123 198803 1 004

Tembusan Kepada Yth.:

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan) di Palu
2. Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan PPs UNTAD di Palu
3. Wakil Direktur Bidang Umum PPs UNTAD di Palu
4. Koordinator Program Studi M IP PPs UNTAD di Palu
5. Tim Penguji di Palu
6. Mahasiswa yang bersangkutan
7. Arsip



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**PASCASARJANA UNTAD**

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: [pasca@untad.ac.id](mailto:pasca@untad.ac.id)  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**KEPUTUSAN**  
**DIREKTUR PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS TADULAKO**  
Nomor: 6652 /UN28.4/KM/2020 ✓

**TENTANG**

**PENETAPAN TIM PENYELENGGARAAN PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR**  
**MAHASISWA PASCASARJANA UNIVERSITAS TADULAKO ✓**

**Direktur Pascasarjana Universitas Tadulako:**

- Membaca** : Rekomendasi Koordinator Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian tentang Komposisi Pembimbing Utama dan Pembimbing Anggota. ✓
- Menimbang** : a. bahwa mahasiswa yang tercantum dalam surat keputusan ini telah memenuhi persyaratan untuk melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar magister. ✓  
b. bahwa untuk memenuhi kesempurnaan dalam penulisan tesis ditetapkan tim pembimbing yang memenuhi syarat untuk membimbing dalam penyelesaian tugas akhir. ✓  
c. bahwa berdasarkan pertimbangan butir a dan b di atas, penyelenggaraannya ditetapkan dengan keputusan direktur. ✓
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
4. Keputusan Presiden R.I. Nomor 36 tahun 1981 tentang Pendirian Universitas Tadulako;  
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 15 Tahun 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi  
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi R.I Nomor 44 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tadulako  
7. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi R.I Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Statuta Universitas Tadulako.  
8. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 159/D/T/2007 Tanggal 29 Januari 2007 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi Magister Ilmu-Ilmu Pertanian Jenjang Program Strata Dua (S-2) pada Universitas Tadulako.  
9. Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 0545/SK/BAN-PT/Akred/M/V/2016 tanggal 20 Mei 2016 tentang Status, Nilai, Peringkat dan Masa Berlaku Hasil Akreditasi Program Magister di Perguruan Tinggi. Program Studi Ilmu-Ilmu Pertanian pada Universitas Tadulako  
10. Keputusan Rektor Universitas Tadulako Nomor: 234/UN28/KP/2018 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dosen yang diberi Tugas Tambahan sebagai Direktur Pascasarjana pada Universitas Tadulako periode 2018-2022;  
Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Rektor Nomor 4076/UN28/SE/2020, Tentang Perubahan Kelima Atas Surat Edaran Rektor Nomor 3981/UN28/SE/2020 Tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dan Kewaspadaan dalam Rangka Upaya Pencegahan Infeksi Covid-19 di Lingkungan Universitas Tadulako, Butir nomor 1 Memperpanjang Masa



**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

**PERTAMA**

Menetapkan Sdr.

1. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P
2. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si

sebagai tim pembimbing untuk bertugas pembimbing penyelesaian tugas akhir mahasiswa di bawah ini: ✓

Nama : Nana Fitriana I Ladjudo ✓  
Stambuk : E 202 18 024 ✓  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian ✓  
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngala Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

**KEDUA**

: Konsekuensi pembiayaan yang diperlukan atas diterbitkannya keputusan ini, dialokasikan melalui sistem perhitungan pembayaran **Romunerasi** sesuai dengan ketentuan peraturan Perundang-undangan yang berlaku. ✓

**KETIGA**

: Keputusan ini Berlaku Terhitung Mulai Tanggal Ditetapkan, dengan Ketentuan apabila dikemudian hari ternyata terdapat Kekeiliran di dalamnya akan di Adakan Perbaikan Sebagaimana mestinya ✓

Ditetapkan di : P A L U

Pada Tanggal : 21 Desember 2020 ✓

Direktur

Prof. Dr. Ir. Alam Anshary, M.Si., IPM., ASEAN Eng  
NIP. 19581201 198603 1 003

**Tembusan Kepada Yth.:**

1. Rektor Universitas Tadulako (sebagai laporan) di Palu;
2. Wakil Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan PPs. UNTAD di Palu;
3. Wakil Direktur Bidang Umum PPs. UNTAD di Palu;
4. Koordinator Program Studi M.H.P. PPs. UNTAD di Palu;
5. Tim Penguji di Palu;
6. Mahasiswa yang bersangkutan;
7. Arsip.



UNTAD

## UNIVERSITAS TADULAKO PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp. (0451) 429378 Fax: (0451) 455861  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

### TATA CARA PELAKSANAAN UJIAN MAGISTER

1. Membuka sidang Panitia Ujian Magister :  
"Dengan memohon perlindungan, taufik dan hidayah Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Saya buka Sidang Panitia Penguji Tingkat Strata Dua (S2) atas calon : " Nana Fitriana I Ladjudo"  
**Palu 3X (tok, tok, tok)**
2. Saya memperstahikan Sdr. Sekretaris Panitia membacakan Surat keputusan yang bertalian dengan keabsahan calon untuk Ujian Tesis.
3. Atas permohonan Saudara (i), maka pada hari ini, Saudara (i) akan diuji dalam Karya Tulis di depan Panitia Ujian Tesis, dengan Judul : ""Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi""
4. Mempersiapkan calon (Kandidat) Memaparkan ringkasan Hasil Penelitian Tesis. Paparan saudara (i) kandidat paling lama 10 Menit
5. Ujian :  
Panitia Penguji Terdiri Atas:  
a. Penguji Utama  
b. Penguji Anggota  
Saya persilahkan Penguji Utama Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P, selanjutnya Pembimbing Anggota Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si
6. Sidang Ujian diskors beberapa menit untuk dipergunakan oleh panitia merumuskan hasil-hasil Ujian.  
Hadirin diperkenankan istirahat.  
**Palu 1x (tok)**
7. Kandidat kembali diundang ke tempatnya.
8. Sidang Ujian Tertutup dibuka kembali.  
**Palu 1x (tok)**
9. Panitia Ujian setelah melakukan rapat kilat, mengenai prestasi yang dicapai oleh Kandidat selamat:  
a. IP rata-rata untuk semua mata kuliah yang diujikan diluar Tesis adalah : 3,86  
b. Tesis sebagai hasil karya tulis dan penampilan dalam redensi ilmiah diberi nilai .....  
dengan merata-ratakan hasil prestasi tersebut maka, kandidat memperoleh angka akhir kelulusannya sebagai Magister Ilmu-ilmu Pertanian Maka dengan ini : Sdr(i). Nana Fitriana I dinyatakan dengan predikat/yudisium *Memuaskan / Sangat Memuaskan / Pujian*
10. Pembacaan Berita Acara Ujian Tesis Magister.
11. Pelantikan : Harap Kandidat berdiri :  
Saya ketua panitia ujian Magister, melantik : Sdr(i). Nana Fitriana I Ladjudo  
Menjadi Magister dalam bidang : Pertanian  
Moga-moga Allah, menerima amalan Saudara (i), sebagai amalan jariah yang akan Saudara abdikan bagi ilmu pengetahuan, Nusa, Bangsa dan Agama.  
Semoga Saudara (i), dapat mempertahankan integritas ilmiah Saudara (i), sebagai Magister Saya ucapkan selamat !
12. Rapat Panitia Ujian ditutup  
**Palu 3x (tok, tok, tok)**

Palu, 29 Desember 2020



**UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Tadulako  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378, Fax : (0451) 455961  
Laman : pasca.untad.ac.id, Email : pascasarjana@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**TRANSKRIP AKADEMIK (ACADEMIC TRANSCRIPT)**

Nomor/ Number : 6653/UN28.4/KM/2020

Nama / Name : NANA FITRIANA I. LADJUDO  
No. Stambuk / Student Number : E20218024  
Program Studi/ Study Program : MAGISTER ILMU-ILMU PERTANIAN  
Konsentrasi / Concentration : Ilmu Kehutanan / Forestry Science  
ANGKATAN : 2018/2019

No.	KODE	MATA KULIAH	SKS/ Credit	Angka/ Number	K x N/ C ± G	Huruf/ Letter
1	Z01162001	Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian / Philosophy of Science and Research Methods	3	4,00	12	A
2	Z07152002	Ekologi Pertanian / Agriculture Ecology	2	3,50	7	B+
3	Z07152003	Statistika / Statistics	3	4,00	12	A
4	Z07152004	Klimatologi Pertanian / Agriculture Climatology	2	3,00	6	B
5	Z07152014	Manajemen Kuantitatif Hutan Lestari / Quantitative Management of Sustainable Forest	3	3,75	11,25	A-
6	Z07152015	Teknologi Wanatani / Agroforestry Technology	3	3,50	10,5	B+
7	Z07152005	Manajemen Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup / Natural Resource and Environmental Management	3	3,00	9	B
8	Z07152006	Teknik Penulisan Ilmiah / Scientific Writing Technique	2	3,75	7,5	A-
9	Z07152023	Ekonomi Rehabilitasi Hutan dan Lahan / Economics of Forest and Land Rehabilitation	3	3,75	11,25	A-
10	Z07152024	Sistem Informasi Geografi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Hutan / Geographical Information System for Forest Resource Management	3	4,00	12	A
11	Z07152007	Perencanaan Pengembangan Pertanian / Planning Agricultural Development	3	3,75	11,25	A-
12	Z07152008	Sistem Pertanian Terpadu / Integrated Farming System	2	3,75	7,5	A-
13	Z07152046	Manajemen Kolaborasi Sumber Daya Hutan / Collaborative Management of Forest Resources	3	3,50	10,5	B+
14	Z07152049	Silvikultur Hutan Tropika / Tropical Silviculture	3	3,75	11,25	A-
15	Z07152051	Tesis / Thesis	6	4,00	24	A
				3,75	22,5	A-
				3,50	21	B+
				3,00	18	B
				2,75	16,5	B-
				2,50	15	C
				1,00	6	D
0,00	0	E				
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS TANPA TESIS</b>			<b>38</b>	<b>3,66</b>	<b>139</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS A</b>			<b>44</b>	<b>3,70</b>	<b>163</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS A-</b>			<b>44</b>	<b>3,67</b>	<b>161,5</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS B+</b>			<b>44</b>	<b>3,64</b>	<b>160</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS B</b>			<b>44</b>	<b>3,57</b>	<b>157</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS B-</b>			<b>44</b>	<b>3,53</b>	<b>155,5</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS C</b>			<b>44</b>	<b>3,50</b>	<b>154</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS D</b>			<b>44</b>	<b>3,30</b>	<b>145</b>	
<b>JUMLAH SKS, IPK dan NILAI SKS DENGAN NILAI TESIS E</b>			<b>44</b>	<b>3,16</b>	<b>139</b>	

Judul Tesis/ Title of Thesis : STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA TAMAN HUTAN RAYA (TAHURA) DI DESA NGATA BARU KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

JIKA NILAI AKHIR TESIS A, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,70 YUDISIUM SANGAT MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS A-, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,67 YUDISIUM SANGAT MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS B+, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,64 YUDISIUM SANGAT MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS B, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,57 YUDISIUM SANGAT MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS B-, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,53 YUDISIUM SANGAT MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS C, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,50 YUDISIUM MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS D, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,30 YUDISIUM MEMUASKAN\*  
 JIKA NILAI AKHIR TESIS E, MAKA IPK YANG DIPEROLEH = 3,16 TUNDA/GAGAL/TIDAK LULUS\*

PEMBIMBING I : Dr. Ir. H. IMRAN RACHMAN, M.P  
 PEMBIMBING II : Dr. HASRIANI MUIS, S.Hut., M.Si

PROPOSAL : 11 MARET 2020  
 HASIL PENELITIAN : 17 NOVEMBER 2020  
 TESIS : 29 DESEMBER 2020

PREDIKAT YUDISIUM : MEMUASKAN / SANGAT MEMUASKAN / PUJIAN\*  
 LAMA TEMPUH STUD : 01-07-2018 s.d 29-12-2020 ( 2 TAHUN 5 BULAN 28 HARI )

\*) coret yang tidak perlu dan lingkari salah satu yang dimaksud

PALU, 29 DESEMBER 2020  
 a.n. DIREKTUR  
 WAKIL DIREKTUR BIDANG AKADEMIK  
 DAN KEMAHASISWAAN

Prof. Dr. SYAMSUL BACHRI, S.E., M.Si  
 NIP. 19620911 198910 1 002



LEMBAR CLIRING ADMINISTRASI UJIAN AKHIR STUDI  
PASCASARJANA

NAMA : NAMA FITRIANA I LAJUDO  
NOMOR STAMBUK : E 202 18 024  
PROGRAM STUDI : Magister/Doktoral Ilmu - Ilmu Pertanian

A. REKAPITULASI NILAI

NO	DISTRIBUSI NILAI	JUMLAH	PARAF PETUGAS
1	A	3	/
2	A-	6	/
3	B+	3	/
4	B	2	/
5	B-		
6	C		
7	D		
8	E		
	Jumlah Mata Kuliah	= 14	/
	IPK tanpa Tesis	= 3,66	/

B. ADMINISTRASI

NO	PERSYARATAN	Clearing	
		Ada / Tidak Ada	Paraf
1	Lembar Clearing	Ada/tidak Ada	/
2	BUKTI BAYAR SPP DARI AWAL SAMPAI AKHIR YANG (ASLI)	Ada/tidak Ada	/
3	SURAT KETERANGAN BEBAS PIN JAM BUKU PERPUS PUSAT DAN PERPUS PPS UNTAD (ASLI)	Ada/tidak Ada	/
4	KRS ONLINE 1 Sampai Terakhir	Ada/tidak Ada	/
5	KHS ASLI DARI SEMESTER 1 S/D 3	Ada/tidak Ada	/
6	SK UJIAN PROPOSAL, SK SEMINAR HASIL, SK UJIAN TERTUTUP COPYAN	Ada/tidak Ada	/
7	BUKTI JURNAL YANG SUDAH TER-UPLOAD	Ada/tidak Ada	/
8	SERTIFIKAT MATRIKULASI (ASLI)	Ada/tidak Ada	/
9	SERTIFIKAT TOEFL (ASLI)	Ada/tidak Ada	/
10	KETERANGAN CUTI AKADEMIK (asli)	Ada/tidak Ada	/
11	MELAMPIRKAN BUKTI PERNAH MENGIKUTI SEMINAR SEMINAR MINIMAL 10X BUAT PROPOSAL DAN HASIL 5 Kali	Ada/tidak Ada	/
12	MAAP SNEHEKTER SESUAI PRODI	Ada/tidak Ada	/

C. KESIMPULAN

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	LAMA TEMPUH STUDI	...02...TAHUN...05...BULAN...20... HARI
2	JADUAL UJIAN TERTUTUP	
	HARI : SELASA	TGL U. PROPOSAL : 11 MARET 2020
	TGL : 29 DESEMBER 2020	TGL U. HASIL : 17 NOVEMBER 2020
	JAM : 10	
4	Paraf Petugas Cliring Administrasi <u>Rachanti</u>	/
5	Paraf Petugas Cliring Nilai <u>Zulfurrahman</u>	/

Palu, 22 DESEMBER 2020  
Mengetahui:  
Wakil Direktur Bidang Akademik  
Dan Kemahasiswaan,

Prof. Dr. Syamsul Bachri, S.E., M.Si.  
NIP. 19620911 198910 1 002



UNTAD

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS TADULAKO**  
**PASCASARJANA**

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**BERITA ACARA UJIAN TESIS MAGISTER**

Pada hari ini Selasa, tanggal 29 Desember 2020, pukul 10.00-12.00 Wita, berdasarkan Undangan Ujian Tesis Magister Nomor : 6554/UN28.4/KM/2020, tanggal 22 Desember 2020, telah dilaksanakan Ujian Tesis Magister terhadap mahasiswa :

Nama Mahasiswa : **Nana Fitriana I Ladjudo**  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Oleh panitia Ujian Tesis Pascasarjana Universitas Tadulako, yang sesuai dengan Surat Keputusan Panitia Ujian Tesis Nomor : 6653/UN28.4-KM/2020, tanggal 22 Desember 2020

Ketua : Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.  
Sekretaris : Dr. Golar, S.Hut., M.Si.  
Anggota : 1. Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P  
2. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P  
3. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si

Dengan hasil : **Lulus / Tidak Lulus**  
Nilai : **A / A- / B+ / B / B- / C / D / E / \***  
Kategori : **Dengan Pujian / Sangat Memuaskan / Memuaskan \***

Yudisium telah diucapkan oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Universitas Tadulako di depan peserta ujian.

Berita acara ini dibuat rangkap dua dan dianda tangani oleh Ketua, Sekretaris dan Mahasiswa teruji.

Palu, 29 Desember 2020

Ketua

Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.

Mahasiswa

Nana Fitriana I Ladjudo

Sekretaris

Dr. Golar, S.Hut., M.Si.

\*1 Coret yang tidak perlu



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Tolp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Paku - Sulawesi Tengah 94118

LAPORAN DAFTAR HADIR UJIAN TERTUTUP

Nama Mahasiswa : Nana Fitriana I Ladjudo  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : 1. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P (Ketua)  
2. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si (Anggota)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tabura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu diskusi : 10.00-12.00 Wita  
Tempat : Ruang Ujian PPS-UNTAD

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc. Ph.D.	Ketua Penguji	
2	Dr. Golar, S.Hut., M.Si.	Sekretaris Penguji	
3	Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P	Anggota	
4	Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P	Anggota	
5	Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si	Anggota	

Koordinator Program Studi  
Magister Ilmu-ilmu Pertanian

Prof. Dr. Shabuddin, M.Si  
NIP. 19690612 199803 1 006



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS TADULAKO  
PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tando  
Jl. Sukarno Pasa Km. 0 Telp: (0451) 423770 Fax: (0451) 423481  
Email: pascasarjana@untad.ac.id  
Pasar - Sulawesi Tengah 74112

TANDA PERSETUJUAN NILAI AKHIR TESIS

Pada hari ini Kamis tanggal 6 Februari 2018 Jam 10.00 Wita, telah dilaksanakan Ujian Tertutup, a.n. :  
Nama : **Nana Fitriana I Ladjudo**  
No. Stambuk : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-Ilmu Pertanian  
Program Pendidikan : Magister (S2)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngala Baru Kecamatan Sigi Bromorau Kabupaten Sigi  
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2017  
Waktu diskusi : 10.00-12.00 Wita  
Tempat : Ruang Ujian PPs - UNTAD

Penjelasan penafsiran/komentar lain :

No	Nama Tim Penilai	Metode		Penilaian Hasil Penilaian	Penguasaan Materi	Cara Presentasi	Jumlah	Rata-rata
		Penelitian	Penelitian					
1	Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.							
2	Dr. Golar, S.Hut., M.Si	86	86	86	86	86		86
3	Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P	86	86	85	85	85		85,4
4	Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P							
5	Dr. Hastani Muis, S.Hut., M.Si	86	87	87	86	85		86,2
Jumlah								
Rata-rata								

Moderator

Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.

Skala A/A+/B+/B-/C/D/E/\*

Pedoman Penilaian:

- 1. A = > 85
- 2. A+ = 80,1 - 85
- 3. B+ = 75,1 - 80
- 4. B = 70,1 - 75
- 5. B- = 65,1 - 70
- 6. C = 60,1 - 65
- 7. D = 45,1 - 50
- 8. E = 0 - 45

No.	Nama Tim Penilai	Tanda Tangan
1	Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.	
2	Dr. Golar, S.Hut., M.Si	
3	Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P	
4	Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P	
5	Dr. Hastani Muis, S.Hut., M.Si	



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS TADULAKO**  
**PASCASARJANA**

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**DAFTAR NILAI**  
**UJIAN TERTUTUP**

Nama Mahasiswa : **Nana Fitriana I Ladjudo**  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-Ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : 1. **Dr. Ir. IL Imran Rachman, M.P** (Ketua)  
2. **Dr. Hasriani Muhs, S.Hut., M.Si** (Anggota)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru  
Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi  
  
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu Ujian : 10.00-12.00 Wita

**NILAI :**

1. Metodologi Penelitian : .....  
2. Hasil Penelitian : .....  
3. Penulisan Hasil Penelitian : .....  
4. Penguasaan Materi : .....  
5. Cara Presentasi : .....  
Nilai Rata-rata : .....

**Pedoman Penilaian:**

1. A > 85  
2. A- 80,1 - 85  
3. B+ 75,1 - 80  
4. B 70,1 - 75  
5. B- 65,1 - 70  
6. C 50,1 - 65  
7. D 45,1 - 50  
8. E 0 - 45

Palu, 29 Desember 2020

Penilai,

Prof. Ir. Rusdi, M.Agr., Sc, Ph.D.



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS TADULAKO**  
**PASCASARJANA**  
Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

### DAFTAR NILAI UJIAN TERTUTUP

Nama Mahasiswa : Nana Fitriana I Ladjudo  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : 1. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P (Ketua)  
2. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si (Anggota)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata-Baru  
Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi  
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu Ujian : 10.00 Wita

#### NILAI :

1. Metodologi Penelitian	: 86
2. Hasil Penelitian	: 86
3. Penulisan Hasil Penelitian	: 86
4. Penguasaan Materi	: 86
5. Cara Presentasi	: 86
Nilai Rata-rata	: 86

#### Pedoman Penilaian:

1. A	> 85
2. A-	80,1 - 85
3. B+	75,1 - 80
4. B	70,1 - 75
5. B-	65,1 - 70
6. C	50,1 - 65
7. D	45,1 - 50
8. E	0 - 45

Palu, 29 Desember 2020

Penilai, -

Dr. Golar, S.Hut., M.Si.



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS TADULAKO**  
**PASCASARJANA**

Kampus Bumi Tadulako Tondio  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455661  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**DAFTAR NILAI**  
**UJIAN TERTUTUP**

Nama Mahasiswa : **Nana Fitriana I Ladjudo**  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : **1. Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P (Ketua)**  
**2. Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si (Anggota)**  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi  
Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu Ujian : 10.00 Wita

**NILAI :**

1. Metodologi Penelitian	: 86
2. Hasil Penelitian	: 87
3. Penulisan Hasil Penelitian	: 87
4. Penguasaan Materi	: 86
5. Cara Presentasi	: 85
Nilai Rata-rata	: 86,2

**Pedoman Penilaian:**

1. A	> 85
2. A-	80,1 - 85
3. B+	75,1 - 80
4. B	70,1 - 75
5. B-	65,1 - 70
6. C	50,1 - 65
7. D	45,1 - 50
8. E	0 - 45

Palu, 29 Desember 2020

Penilai,

**Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si**



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS TADULAKO**

**PASCASARJANA**

Kampus Bumi Tadulako Tondo  
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961  
email: pasca@untad.ac.id  
Palu - Sulawesi Tengah 94118

**DAFTAR NILAI  
UJIAN TERTUTUP**

Nama Mahasiswa : Nana Fitriana I Ladjodo  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-Ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : 1. **Dr. Ir. H. Imran Rachman, M.P** (Ketua)  
2. **Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si** (Anggota)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata-Baru  
Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020  
Waktu Ujian : 10.00 Wita

**NILAI :**

1. Metodologi Penelitian : 86  
2. Hasil Penelitian : 86  
3. Penulisan Hasil Penelitian : 85  
4. Penguasaan Materi : 85  
5. Cara Presentasi : 85  
Nilai Rata-rata : 85,4

**Pedoman Penilaian:**

1. A > 85  
2. A- 80,1 - 85  
3. B+ 75,1 - 80  
4. B 70,1 - 75  
5. B- 65,1 - 70  
6. C 50,1 - 65  
7. D 45,1 - 50  
8. E 0 - 45

Palu, 29 Desember 2020

Penilai,

**Dr. Ir. Andi Sahri Alam, S.P., M.P**



UNTAD

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS TADULAKO

PASCASARJANA

Kampus Bumi Tadulako Tondo

Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Telp: (0451) 429378 Fax: (0451) 455961

email: pasca@untad.ac.id

Palu - Sulawesi Tengah 94118

## DAFTAR NILAI UJIAN TERTUTUP

Nama Mahasiswa : **Nana Fitriana I Ladjudo**  
Nomor Pokok : E 202 18 024  
Program Studi : Ilmu-ilmu Pertanian  
Komisi Penasihat : 1. **Dr. Ir. H. Imran Rachman, MLP** (Ketua)  
2. **Dr. Hasriani Muis, S.Hut., M.Si** (Anggota)  
Judul Penelitian : Strategi Pengembangan Wisata Taman Hutan Raya (Tahura) di Desa Ngata Baru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi

Hari/Tanggal : Selasa, 29 Desember 2020

Waktu Ujian : 10.00 Wita

### NILAI :

1. Metodologi Penelitian : .....

2. Hasil Penelitian : .....

3. Penulisan Hasil Penelitian : .....

4. Penguasaan Materi : .....

5. Cara Presentasi : .....

Nilai Rata-rata : .....

### Pedoman Penilaian:

1. A > 85  
2. A- 80,1 - 85  
3. B+ 75,1 - 80  
4. B 70,1 - 75  
5. B- 65,1 - 70  
6. C 50,1 - 65  
7. D 45,1 - 50  
8. E 0 - 45

Palu, 29 Desember 2020

Penilai

Dr. Ir. H. Imran Rachman, MLP